



WORLD CLASS ISLAMIC UNIVERSITY
UNISSULA
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
S E M A R A N G



PANDUAN UJIAN TENGAH SEMESTER (UTS) DAN UJIAN AKHIR SEMESTER (UAS)

BERBASIS **OUTCOME-BASED EDUCATION (OBE)**

*Evaluasi
Berkualitas
untuk Pembelajaran
Berdampak*



Integritas
dalam Evaluasi



Asesmen
Berorientasi Capaian



Pengembangan
Potensi Mahasiswa



Pembelajaran
Berkelanjutan

PROGRAM STUDI S-1
PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

— 2026 —

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Alhamdulillah rabbil 'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga Panduan Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS) Berbasis Outcome-Based Education (OBE) Program Studi S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung Tahun 2026 dapat disusun.

Panduan ini disusun sebagai acuan bagi dosen, mahasiswa, dan pengelola Program Studi PGSD dalam merencanakan, melaksanakan, menilai, dan mengevaluasi UTS dan UAS agar terlaksana secara terarah, objektif, transparan, akuntabel, dan berorientasi pada capaian pembelajaran. Pelaksanaan asesmen tidak hanya diarahkan untuk mengukur penguasaan materi perkuliahan, tetapi juga untuk memperoleh bukti ketercapaian Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL), Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK), dan Sub-CPMK.

Pendekatan Outcome-Based Education (OBE) menempatkan capaian pembelajaran sebagai dasar dalam keseluruhan proses pembelajaran dan asesmen. Oleh karena itu, penyusunan instrumen UTS dan UAS perlu memperhatikan keselarasan antara CPL/CPMK, indikator pencapaian, materi yang diukur, bentuk dan teknik asesmen, tingkat kognitif, instrumen soal, rubrik penilaian, serta kriteria ketercapaian hasil belajar. Panduan ini juga diarahkan untuk mendukung pembentukan calon guru sekolah dasar yang memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian, serta mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, kolaboratif, literasi digital, pemecahan masalah, dan karakter yang selaras dengan nilai-nilai Budaya Akademik Islami (BudAI).

Panduan ini diharapkan dapat memberikan keseragaman pemahaman dan pelaksanaan UTS dan UAS di lingkungan Program Studi PGSD, sekaligus menjadi instrumen untuk meningkatkan mutu asesmen dan memastikan bahwa hasil evaluasi pembelajaran benar-benar memberikan informasi mengenai ketercapaian kompetensi mahasiswa.

Kami menyadari bahwa panduan ini masih dapat dikembangkan sesuai dengan dinamika kurikulum, perkembangan teknologi, kebijakan akademik, serta kebutuhan pembelajaran di Program Studi PGSD. Oleh karena itu, saran dan masukan konstruktif dari berbagai pihak sangat diharapkan untuk penyempurnaan panduan pada masa yang akan datang.

Semoga panduan ini dapat memberikan manfaat bagi seluruh sivitas akademika dan mendukung terwujudnya proses pendidikan yang bermutu, berkarakter, profesional, dan berorientasi pada pencapaian lulusan yang unggul.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Semarang, 2026

Ka.Prodi PGSD

BAB I

KETENTUAN UMUM

1.1 Pengertian

Ujian Tengah Semester (UTS) adalah asesmen sumatif pada pertengahan semester yang digunakan untuk memperoleh bukti ketercapaian CPMK/Sub-CPMK yang telah dipelajari sampai dengan pertengahan semester, sedangkan Ujian Akhir Semester (UAS) merupakan asesmen pada akhir semester untuk memperoleh bukti ketercapaian CPMK mata kuliah setelah seluruh proses pembelajaran selesai. Dalam OBE, UAS dirancang berdasarkan capaian pembelajaran, bukan sekadar berdasarkan urutan materi.

Dalam sistem OBE, UTS dan UAS bukan sekadar ujian untuk mengukur kemampuan mengingat materi, tetapi harus dirancang untuk memperoleh bukti ketercapaian kemampuan yang telah ditetapkan dalam RPS.

1.2 Tujuan

UTS diselenggarakan bertujuan untuk a) mengukur ketercapaian CPMK/Sub-CPMK pada pertengahan semester; b) memperoleh bukti perkembangan kompetensi mahasiswa; c) mengidentifikasi kesenjangan capaian pembelajaran; d) memberikan feedback kepada mahasiswa; e) menjadi dasar perbaikan pembelajaran pada paruh kedua semester; dan f) menyediakan evidence ketercapaian *learning outcomes*. Adapun UAS diselenggarakan bertujuan untuk a) mengukur ketercapaian CPMK; b) memperoleh bukti pencapaian kompetensi; c) mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan; d) menjadi salah satu sumber penilaian akhir; e) menghasilkan evidence untuk evaluasi mata kuliah; dan f) mendukung pengukuran CPL.

BAB II

PRINSIP PENYELENGGARAAN UTS DAN UAS

UTS dan UAS pada Program Studi dilaksanakan sebagai bagian integral dari sistem asesmen berbasis *Outcome-Based Education (OBE)* yang berorientasi pada ketercapaian *learning outcomes*. Pelaksanaan asesmen didasarkan pada prinsip *outcome-oriented*, *constructive alignment*, *student-centred assessment*, validitas, reliabilitas, objektivitas, keadilan, transparansi, autentisitas, integritas akademik, inklusivitas, dan *continuous improvement*. Setiap asesmen dirancang untuk menghasilkan bukti yang sah, reliabel, objektif, adil, dan autentik mengenai ketercapaian CPL, CPMK, dan/atau Sub-CPMK. Hasil asesmen tidak hanya digunakan untuk menentukan capaian akademik mahasiswa, tetapi juga sebagai dasar pemberian umpan balik, evaluasi proses pembelajaran, analisis ketercapaian *learning outcomes*, serta perbaikan berkelanjutan terhadap kurikulum, RPS, strategi pembelajaran, dan instrumen asesmen.

Prinsip-prinsip tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. *Outcome-Oriented*

UTS dan UAS berorientasi pada ketercapaian *learning outcomes*, yaitu CPL, CPMK, dan/atau Sub-CPMK yang telah ditetapkan dalam kurikulum dan RPS. Soal atau tugas tidak semata-mata mengukur kemampuan mahasiswa mengingat materi, tetapi mengukur kemampuan yang harus dikuasai dan didemonstrasikan mahasiswa pada akhir periode pembelajaran. Oleh karena itu, setiap butir soal atau tugas harus dapat ditelusuri keterkaitannya dengan CPMK/Sub-CPMK dan indikator ketercapaian.

2. *Constructive Alignment*

UTS dan UAS harus memiliki keselarasan konstruktif antara capaian pembelajaran, aktivitas pembelajaran, dan asesmen. Artinya, apa yang ditargetkan dalam CPMK/Sub-CPMK harus diajarkan melalui pengalaman belajar yang relevan dan kemudian diukur melalui bentuk asesmen yang sesuai. Jika mahasiswa ditargetkan mampu menganalisis, misalnya, asesmen harus memberikan kesempatan untuk melakukan analisis, bukan hanya menghafal definisi.

3. *Student-Centred Assessment*

Asesmen berpusat pada mahasiswa sebagai subjek yang aktif menunjukkan kompetensinya. Bentuk asesmen perlu memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menerapkan pengetahuan, berpikir kritis, memecahkan masalah, menghasilkan produk, melakukan refleksi, atau mendemonstrasikan keterampilan. Mahasiswa juga perlu

memperoleh umpan balik yang memungkinkan mereka memahami kekuatan, kelemahan, dan strategi perbaikan belajarnya.

4. Validitas

Asesmen harus benar-benar mengukur kompetensi yang seharusnya diukur. Validitas mencakup kesesuaian antara tujuan pembelajaran, materi, indikator, bentuk soal/tugas, dan kriteria penilaian. Misalnya, jika CPMK menuntut kemampuan berbicara, kemampuan tersebut tidak cukup diukur hanya melalui tes tertulis. Validitas juga mencakup kesesuaian tingkat kognitif soal dengan tuntutan capaian pembelajaran.

5. Reliabilitas

Instrumen asesmen harus menghasilkan hasil pengukuran yang konsisten apabila digunakan dalam kondisi yang relatif sama. Reliabilitas dapat diperkuat melalui penyusunan instrumen yang jelas, jumlah dan variasi butir yang memadai, petunjuk pengerjaan yang tidak ambigu, serta rubrik penilaian yang terstandar. Untuk asesmen kinerja atau produk, rubrik diperlukan agar konsistensi penilaian antarpemilai maupun antarmahasiswa dapat dipertahankan.

6. Objektivitas

Penilaian dilakukan berdasarkan kriteria dan bukti kinerja yang telah ditetapkan, bukan berdasarkan subjektivitas, kedekatan personal, latar belakang, atau karakteristik mahasiswa. Objektivitas diperkuat dengan penggunaan kisi-kisi, pedoman penskoran, kunci jawaban, rubrik analitik, dan prosedur penilaian yang konsisten. Pada asesmen subjektif, objektivitas tidak berarti menghilangkan pertimbangan profesional dosen, tetapi memastikan pertimbangan tersebut berbasis kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan.

7. Keadilan

Setiap mahasiswa memperoleh kesempatan yang setara untuk menunjukkan ketercapaian kompetensinya. Penilaian tidak boleh mengandung diskriminasi berdasarkan jenis kelamin, kondisi sosial-ekonomi, latar belakang budaya, agama, bahasa, atau karakteristik personal lainnya. Keadilan juga berarti beban tugas, waktu pengerjaan, tingkat kesulitan, kriteria penilaian, serta prosedur ujian diterapkan secara proporsional dan konsisten.

8. Transparansi

Seluruh aspek asesmen harus diketahui mahasiswa secara jelas sebelum asesmen dilaksanakan, termasuk capaian yang diukur, bentuk dan lingkup asesmen, instruksi pengerjaan, kriteria keberhasilan, bobot, rubrik, waktu, serta mekanisme penilaian.

Transparansi memungkinkan mahasiswa memahami ekspektasi akademik dan mempersiapkan diri secara tepat. Hasil penilaian juga perlu disertai informasi atau umpan balik yang memadai.

9. Autentisitas

Asesmen harus sedapat mungkin merepresentasikan situasi, tugas, atau permasalahan yang relevan dengan konteks nyata, terutama konteks akademik dan profesional. Mahasiswa tidak hanya diminta memberikan jawaban teoritis, tetapi menerapkan kompetensinya untuk menyelesaikan masalah atau menghasilkan karya yang bermakna. Misalnya, mahasiswa PBSI dapat diminta menyunting naskah, menganalisis kesalahan berbahasa, menulis artikel ilmiah, membuat produk pembelajaran, atau melakukan presentasi profesional sesuai CPMK.

10. Integritas Akademik

Pelaksanaan UTS dan UAS harus menjunjung tinggi kejujuran, tanggung jawab, dan etika akademik. Mahasiswa wajib mengerjakan asesmen secara mandiri sesuai ketentuan dan mencantumkan sumber secara benar apabila penggunaan sumber diperbolehkan. Dosen dan program studi berkewajiban mencegah serta menangani plagiarisme, fabrikasi, falsifikasi, impersonasi, kolusi, kecurangan dalam ujian, dan bentuk pelanggaran akademik lainnya. Penggunaan teknologi, termasuk AI generatif, harus mengikuti ketentuan akademik yang ditetapkan institusi dan dosen.

11. Inklusivitas

Asesmen dirancang agar dapat diikuti secara adil oleh mahasiswa dengan keberagaman kebutuhan dan karakteristik, termasuk mahasiswa yang memiliki kebutuhan khusus. Inklusivitas tidak berarti menurunkan standar capaian pembelajaran, tetapi menyediakan akomodasi yang wajar pada aspek proses, media, waktu, atau cara mahasiswa menunjukkan kompetensinya apabila diperlukan. Instruksi dan materi asesmen juga harus menggunakan bahasa yang jelas, tidak bias, dan dapat diakses oleh seluruh mahasiswa.

12. Continuous Improvement

UTS dan UAS tidak hanya berfungsi menentukan nilai akhir, tetapi juga menjadi sumber data untuk perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan. Hasil analisis ketercapaian CPMK/CPL, kualitas butir soal, distribusi nilai, kesalahan mahasiswa, serta umpan balik mahasiswa digunakan dosen dan program studi untuk memperbaiki materi, strategi pembelajaran, instrumen asesmen, rubrik, maupun RPS pada periode

berikutnya. Dengan demikian, asesmen menjadi bagian dari siklus Plan–Do–Check–Act (PDCA) atau siklus peningkatan mutu berkelanjutan.

BAB III

KEDUDUKAN UTS DALAM SISTEM OBE

3.1 Skema Pelaksanaan

Dalam sistem *Outcome-Based Education (OBE)*, Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS) bukan sekadar kegiatan evaluasi untuk menghasilkan nilai, melainkan merupakan bagian dari rantai pembuktian ketercapaian capaian pembelajaran (*evidence-based assessment*). Setiap hasil asesmen harus dapat ditelusuri mulai dari CPL hingga tindakan perbaikan pembelajaran. Prinsip ini sejalan dengan konsep *constructive alignment* yang menekankan keselarasan antara capaian pembelajaran, aktivitas belajar, dan asesmen, serta penggunaan hasil asesmen sebagai dasar peningkatan mutu secara berkelanjutan.



Skema tersebut menunjukkan bahwa UTS dan UAS berada di tengah rantai asesmen, yaitu setelah indikator dirumuskan dan sebelum bukti belajar (*evidence*) dianalisis menjadi skor dan ketercapaian CPMK. Dengan demikian, ujian bukan merupakan titik awal maupun titik akhir proses penilaian, melainkan instrumen untuk memperoleh bukti ketercapaian hasil belajar mahasiswa. Dalam OBE, yang menjadi pusat perhatian bukan nilai semata, melainkan *evidence* bahwa mahasiswa telah mencapai CPMK melalui penguasaan Sub-CPMK yang direncanakan dalam RPS.

3.2 Kedudukan Setiap Komponen dalam Rantai Asesmen

Secara konseptual, CPL merupakan capaian lulusan pada level program studi, sedangkan CPMK merupakan kontribusi mata kuliah terhadap CPL. Selanjutnya CPMK dijabarkan menjadi Sub-CPMK sebagai kemampuan bertahap yang harus dikuasai mahasiswa selama proses pembelajaran. Dari Sub-CPMK kemudian dirumuskan indikator yang bersifat operasional dan terukur. Oleh sebab itu, instrumen UTS dan UAS seharusnya disusun berdasarkan indikator yang berasal dari Sub-CPMK, bukan langsung dari CPL.

1) CPL → CPMK

CPL (Capaian Pembelajaran Lulusan)

CPL merupakan kompetensi yang diharapkan dimiliki mahasiswa ketika menyelesaikan seluruh program studi. CPL bersifat makro dan menggambarkan kualitas lulusan, misalnya kemampuan berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi ilmiah, kemampuan melakukan penelitian, kompetensi pedagogis, maupun kompetensi profesional sesuai bidang keilmuan. Karena CPL berada pada level program studi, maka tidak tepat apabila satu kali UTS atau satu kali UAS diklaim mengukur CPL secara langsung. Satu mata kuliah hanya memberikan kontribusi terhadap CPL tertentu melalui CPMK yang telah dipetakan dalam kurikulum. Dengan kata lain, CPL dicapai secara kumulatif melalui berbagai mata kuliah selama mahasiswa menempuh pendidikan.

CPMK (Capaian Pembelajaran Mata Kuliah)

CPMK merupakan capaian yang harus dicapai mahasiswa setelah menyelesaikan satu mata kuliah. CPMK diturunkan dari CPL yang relevan dan menjadi sasaran utama pembelajaran selama satu semester. Misalnya pada mata kuliah Menulis Karya Ilmiah, salah satu CPMK dapat berupa mahasiswa mampu menyusun artikel ilmiah yang sistematis, argumentatif, menggunakan bahasa akademik, serta mengikuti kaidah sitasi ilmiah. CPMK tersebut kemudian dipecah menjadi beberapa kemampuan bertahap agar proses pembelajaran dapat dirancang secara sistematis.

2) CPMK → Sub-CPMK

Sub-CPMK merupakan tahapan kompetensi yang harus dikuasai mahasiswa sebelum mencapai CPMK secara utuh. Sub-CPMK biasanya disusun berdasarkan urutan perkembangan belajar dari kemampuan dasar menuju kemampuan kompleks. Misalnya CPMK mata kuliah Menulis Karya Ilmiah tersebut dijabarkan menjadi beberapa Sub-CPMK berikut.

Minggu	Sub-CPMK
1–2	Mahasiswa mampu menjelaskan karakteristik karya ilmiah.
3–4	Mahasiswa mampu merumuskan masalah dan tujuan penelitian.
5–6	Mahasiswa mampu menyusun kerangka artikel ilmiah.
7	Mahasiswa mampu mengembangkan argumentasi akademik berbasis referensi.
9–10	Mahasiswa mampu menulis pendahuluan dan tinjauan pustaka.
11–12	Mahasiswa mampu menyusun metode dan pembahasan.
13–14	Mahasiswa mampu melakukan penyuntingan akademik.

Dari tabel tersebut terlihat bahwa UTS tidak mungkin mengukur Sub-CPMK minggu 9–14, karena kompetensi tersebut belum diajarkan. Demikian pula UAS tidak harus mengukur seluruh CPL program studi, melainkan mengukur Sub-CPMK yang menjadi sasaran mata kuliah sampai akhir semester.

3) Sub-CPMK → Indikator

Indikator merupakan bukti perilaku atau performa yang dapat diamati dan diukur sebagai representasi ketercapaian Sub-CPMK.

Sub-CPMK	Indikator Ketercapaian
Merumuskan masalah penelitian	Mahasiswa mampu menyusun rumusan masalah yang spesifik, relevan, dan operasional.
Menyusun kerangka artikel	Mahasiswa mampu mengorganisasikan struktur artikel sesuai sistematika ilmiah.
Mengembangkan argumentasi	Mahasiswa mampu menggunakan minimal referensi ilmiah yang relevan untuk mendukung argumentasi.

Indikator inilah yang menjadi dasar penyusunan kisi-kisi soal UTS maupun UAS. Artinya, dosen tidak langsung menulis soal berdasarkan topik materi, melainkan terlebih dahulu memastikan indikator kompetensi apa yang ingin dibuktikan melalui asesmen. Prinsip ini memperkuat validitas isi dan *constructive alignment* dalam sistem OBE.

3.3 Kedudukan UTS dan UAS dalam Rantai Asesmen

UTS dan UAS merupakan instrumen untuk memperoleh bukti ketercapaian Sub-CPMK yang telah dipelajari mahasiswa, bukan instrumen untuk mengukur seluruh CPL Program Studi.

1) UTS

UTS mengukur Sub-CPMK yang telah diajarkan sebelum minggu pelaksanaan UTS. Oleh karena itu, cakupan materi dan kompetensi UTS dibatasi pada tahapan pembelajaran yang telah dilalui mahasiswa hingga pertengahan semester. Jika RPS menempatkan UTS pada pertemuan ke-8, maka instrumen hanya boleh mengukur Sub-CPMK pertemuan 1–7 beserta indikatornya. UTS tidak boleh memasukkan kompetensi yang baru akan dipelajari setelah UTS karena belum tersedia pengalaman belajar yang memadai bagi mahasiswa.

2) UAS

UAS mengukur Sub-CPMK yang diajarkan setelah UTS hingga akhir semester, serta dapat mengintegrasikan kompetensi yang telah dipelajari sebelumnya apabila diperlukan untuk menunjukkan ketercapaian CPMK secara utuh. Namun demikian, integrasi tersebut tetap berada dalam ruang lingkup CPMK mata kuliah, bukan seluruh CPL program studi. Dengan demikian, UAS bersifat lebih komprehensif pada level mata kuliah, tetapi tetap memiliki batas yang jelas sesuai RPS.

3.4 Matriks Cakupan UTS dan UAS

Contoh berikut menggambarkan implementasi yang benar dalam satu mata kuliah.

Tahapan Pembelajaran	UTS	UAS
Sub-CPMK 1	√	√
Sub-CPMK 2	√	√
Sub-CPMK 3	√	√
Sub-CPMK 4	√	√
Sub-CPMK 5	x	√
Sub-CPMK 6	x	√
Sub-CPMK 7	x	√

Keterangan:

- UTS mengukur Sub-CPMK 1–4 karena seluruh kompetensi tersebut telah diajarkan sebelum ujian.
- UAS mengukur Sub-CPMK 5–7 sebagai kompetensi akhir dan dapat mengintegrasikan Sub-CPMK 1–4 apabila dibutuhkan dalam tugas komprehensif.
- Tidak ada UTS maupun UAS yang secara langsung mengukur seluruh CPL Program Studi.

3.5 Evidence sebagai Inti Asesmen OBE

Setelah mahasiswa mengikuti UTS atau UAS, yang diperoleh pertama kali bukanlah nilai, melainkan evidence atau bukti belajar.

Evidence dapat berupa:

- jawaban esai;
- hasil analisis kasus;
- artikel ilmiah;
- proyek;
- produk media pembelajaran;
- presentasi;
- performa berbicara;
- portofolio;
- laporan penelitian;
- hasil penyuntingan naskah;
- demonstrasi keterampilan.

Dalam OBE, evidence merupakan objek utama yang dinilai. Nilai hanyalah representasi kuantitatif dari kualitas evidence tersebut.

Sebagai contoh pada mata kuliah Analisis Kesalahan Berbahasa berikut ini.

Tahap	Contoh
Sub-CPMK	Mahasiswa mampu mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan sintaksis.
Indikator	Mengidentifikasi minimal 10 kesalahan dengan argumentasi linguistik yang tepat.
UTS	Mahasiswa menganalisis sebuah teks berita.
Evidence	Lembar analisis kesalahan beserta alasan perbaikannya.
Score	Skor menggunakan rubrik analitik.

Dengan demikian, dosen tidak langsung memberikan angka 85, melainkan terlebih dahulu menilai kualitas bukti yang dihasilkan mahasiswa berdasarkan rubrik yang telah ditetapkan. Pendekatan tersebut meningkatkan objektivitas, validitas, dan transparansi asesmen karena setiap skor memiliki dasar bukti yang dapat ditelusuri

3.6 Score Bukan Tujuan Akhir

Setelah evidence diperoleh, dosen melakukan scoring menggunakan instrumen yang telah disiapkan. Instrumen tersebut dapat berupa kunci jawaban; pedoman penskoran; rubrik analitik; rubrik holistik; lembar observasi; daftar cek performa; dan pedoman penilaian proyek. Dalam menilai, dosen perlu membedakan antara score dan attainment.

Aspek	Makna
Score	Nilai yang diperoleh mahasiswa pada suatu instrumen asesmen.
CPMK Attainment	Tingkat ketercapaian CPMK berdasarkan agregasi berbagai bukti asesmen yang relevan.

Misalnya seorang mahasiswa memperoleh:

- UTS = 82
- Proyek = 88
- Presentasi = 90
- UAS = 85

Keempat skor tersebut bukan langsung menunjukkan CPL, tetapi menjadi data untuk menganalisis ketercapaian CPMK tertentu sesuai pemetaan asesmen yang telah dirancang.

3.7 CPMK Attainment sebagai Hasil Analisis

CPMK Attainment adalah persentase atau tingkat ketercapaian setiap CPMK berdasarkan hasil asesmen yang telah dipetakan terhadap indikator dan Sub-CPMK.

Misalnya suatu mata kuliah memiliki tiga CPMK.

CPMK	Sumber Evidence	Ketercapaian
CPMK 1	UTS + Tugas	86%
CPMK 2	Proyek + Presentasi	91%
CPMK 3	UAS + Portofolio	84%

Data tersebut kemudian dianalisis untuk mengetahui:

- CPMK mana yang telah tercapai;
- CPMK mana yang masih rendah;
- indikator mana yang paling banyak mengalami kesulitan;
- materi apa yang perlu diperkuat;
- strategi pembelajaran apa yang perlu diperbaiki.

Inilah yang disebut *assessment for quality improvement*, yaitu asesmen menghasilkan data akademik yang digunakan untuk pengambilan keputusan pembelajaran.

3.8 Feedback sebagai Penghubung Asesmen dan Pembelajaran

Hasil UTS dan UAS tidak berhenti pada pengumuman nilai. Dalam OBE, hasil asesmen harus menghasilkan feedback kepada mahasiswa maupun dosen. **Feedback kepada Mahasiswa**

Mahasiswa memperoleh informasi mengenai a) kompetensi yang telah dikuasai; b) indikator yang belum tercapai; c) kesalahan konseptual; d) kualitas argumentasi; e) kemampuan analisis; dan f) rekomendasi perbaikan belajar.

Feedback yang baik bersifat spesifik, berbasis evidence, dan berorientasi pada perbaikan, bukan sekadar menyatakan benar atau salah.

Contoh:

Argumentasi telah didukung referensi ilmiah yang relevan, tetapi hubungan antara teori dan analisis data belum konsisten. Mahasiswa perlu memperkuat proses interpretasi sebelum menarik simpulan. Feedback seperti tersebut lebih bernilai secara pedagogis dibandingkan hanya memberikan angka 78.

Feedback kepada Dosen

Data asesmen juga menjadi refleksi efektivitas pembelajaran. Misalnya ditemukan bahwa 65% mahasiswa gagal pada indikator mampu membedakan kesalahan morfologis dan sintaksis. Maka persoalannya tidak selalu berada pada mahasiswa. Dosen perlu mengevaluasi kemungkinan:

- materi kurang mendalam;
- contoh latihan belum memadai;
- metode pembelajaran kurang sesuai;
- waktu pembelajaran belum cukup;
- instrumen asesmen terlalu kompleks.

Dengan demikian, feedback bekerja dua arah antara mahasiswa dan dosen.

3.9 Improvement sebagai Siklus Peningkatan Mutu

Tahap terakhir adalah *improvement* atau perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*). Dalam konteks OBE, data CPMK attainment digunakan sebagai dasar melakukan evaluasi terhadap RPS; metode pembelajaran; media pembelajaran; strategi asesmen; kualitas instrumen; rubrik penilaian; distribusi materi; dan beban belajar mahasiswa.

BAB IV

PERENCANAAN UTS DAN UAS

4.1 Rencana UTS

Persiapan UTS dan UAS dilaksanakan secara sistematis untuk memastikan bahwa asesmen mampu mengukur ketercapaian CPMK dan Sub-CPMK secara valid, reliabel, objektif, transparan, adil, dan konsisten. Setiap dosen wajib menyusun rancangan asesmen sebelum pelaksanaan UTS/UAS dengan memperhatikan keterkaitan antara CPL → CPMK → Sub-CPMK → indikator → materi → asesmen → evidence → skor → ketercapaian CPMK → feedback → improvement. Berikut ini uraian rancangan asesmen pelaksanaan UTS dan UAS.

1) Menentukan CPMK yang Diukur

Dosen terlebih dahulu menetapkan **CPMK (Capaian Pembelajaran Mata Kuliah)** yang akan diukur melalui UTS atau UAS. CPMK yang dipilih harus memiliki keterkaitan langsung dengan CPL program studi dan telah direncanakan dalam RPS.

Penentuan CPMK dilakukan berdasarkan **cakupan materi dan pengalaman belajar yang telah diberikan sampai dengan periode asesmen**. Dengan demikian, UTS tidak harus mengukur seluruh CPMK mata kuliah, tetapi mengukur CPMK yang relevan dengan pembelajaran sebelum UTS. UAS dapat mengukur CPMK yang belum diukur secara memadai pada UTS dan/atau mengintegrasikan beberapa CPMK yang bersifat komprehensif.

Ketentuan utama:

- CPMK harus bersumber dari RPS.
- CPMK harus terhubung dengan CPL.
- CPMK yang diukur harus telah memperoleh pengalaman pembelajaran yang memadai.
- Setiap CPMK yang diukur harus memiliki bukti ketercapaian (*evidence*).

Prinsip OBE:

Tidak ada asesmen tanpa *learning outcome* yang jelas, dan tidak ada *learning outcome* yang dinilai tanpa bukti ketercapaian.

2) Menentukan Sub-CPMK

Setelah CPMK ditentukan, dosen menetapkan **Sub-CPMK** yang secara spesifik akan diukur. Sub-CPMK merupakan penjabaran CPMK ke dalam kemampuan yang lebih operasional dan terukur. Pada UTS, Sub-CPMK yang dipilih terutama berasal dari materi dan aktivitas pembelajaran pada paruh pertama semester. Pada UAS, Sub-CPMK dapat berasal dari paruh kedua semester maupun beberapa Sub-CPMK yang perlu diintegrasikan untuk mengukur kemampuan secara komprehensif.

Sub-CPMK harus menunjukkan kemampuan mahasiswa yang dapat diamati dan dinilai, misalnya **menganalisis, mengevaluasi, merancang, menghasilkan, mempraktikkan, atau memecahkan masalah.**

Contoh:

CPMK: Mahasiswa mampu menganalisis kesalahan berbahasa berdasarkan kaidah bahasa Indonesia baku.

Sub-CPMK: Mahasiswa mampu mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menjelaskan penyebab kesalahan penggunaan ejaan dalam teks akademik.

3) Menentukan Indikator Ketercapaian

Dosen menyusun indikator sebagai **bukti operasional ketercapaian Sub-CPMK.** Indikator harus menggambarkan perilaku atau performa mahasiswa yang dapat diamati dan diukur melalui instrumen asesmen. Indikator harus menggunakan kata kerja operasional yang jelas, terukur, dan sesuai dengan tingkat kemampuan yang diharapkan.

Contoh indikator:

Mahasiswa mampu

- a. mengidentifikasi minimal lima kesalahan ejaan dalam teks;
- b. mengklasifikasikan kesalahan berdasarkan jenisnya;
- c. menjelaskan alasan linguistik terjadinya kesalahan;
- d. memperbaiki kesalahan sesuai kaidah; dan
- e. memberikan argumentasi berdasarkan sumber rujukan yang relevan.

Indikator inilah yang kemudian menjadi dasar penyusunan butir soal dan rubrik penilaian.

4) Menentukan Materi yang Relevan

Dosen menentukan materi berdasarkan CPMK, Sub-CPMK, indikator, serta materi yang telah diajarkan. Materi UTS dan UAS harus memiliki **keterwakilan yang proporsional** terhadap capaian pembelajaran yang hendak diukur. Dosen tidak diperkenankan memasukkan materi yang belum diberikan atau materi yang tidak memiliki hubungan dengan CPMK/Sub-CPMK yang diukur.

Penentuan materi juga perlu mempertimbangkan keluasan (*breadth*); kedalaman (*depth*); relevansi terhadap CPMK; tingkat kompleksitas; keterkaitan antarmateri; dan kebutuhan integrasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Prinsip penting:

Materi bukan menjadi dasar utama penyusunan UTS/UAS. **Capaian pembelajaran menjadi titik awal**, sedangkan materi menjadi substansi yang digunakan untuk membuktikan ketercapaian capaian tersebut.

5) Menentukan Level Kognitif

Dosen menetapkan tingkat proses kognitif yang hendak diukur dengan mengacu pada taksonomi pembelajaran yang digunakan dalam RPS, terutama **Mengingat (C1)**, **Memahami (C2)**, **Menerapkan (C3)**, **Menganalisis (C4)**, **Mengevaluasi (C5)**, dan **Mencipta (C6)**.

Level kognitif harus sesuai dengan karakteristik CPMK dan Sub-CPMK.

Level	Kemampuan	Contoh dalam UTS/UAS
C1	Mengingat	menyebutkan konsep
C2	Memahami	menjelaskan teori
C3	Menerapkan	menerapkan kaidah
C4	Menganalisis	menganalisis kasus
C5	Mengevaluasi	mengevaluasi kesalahan/argumen
C6	Mencipta	merancang/menghasilkan produk

Untuk mata kuliah perguruan tinggi, khususnya pada UTS/UAS yang ditujukan untuk mengukur capaian pembelajaran tingkat tinggi, proporsi asesmen sebaiknya memberikan ruang yang memadai bagi **C4–C6**, terutama apabila CPMK menuntut kemampuan analitis, evaluatif, pemecahan masalah, atau penciptaan produk.

6) Menentukan Teknik Asesmen

Dosen memilih teknik asesmen yang paling sesuai untuk menghasilkan bukti ketercapaian CPMK/Sub-CPMK. Teknik asesmen tidak harus selalu berupa tes tertulis. Bentuk asesmen dipilih berdasarkan karakteristik kemampuan yang akan diukur. Beberapa alternatif meliputi:

- tes tertulis;
- tes objektif;
- tes esai;
- studi kasus;
- problem solving*;
- proyek;
- produk;
- praktik/kinerja;
- presentasi;
- portofolio;
- wawancara/lisan;

- l. asesmen berbasis proyek; dan
- m. asesmen berbasis kinerja.

Prinsip utama:

The assessment method must fit the learning outcome.

Misalnya, kemampuan "menganalisis" dapat diukur dengan studi kasus atau soal analitis; kemampuan "mempraktikkan" lebih tepat dinilai melalui *performance assessment* daripada pilihan ganda. Format asesmen harus memungkinkan mahasiswa menunjukkan sejauh mana *intended learning outcomes* telah dicapai.

7) Menentukan Instrumen Asesmen

Dosen mengembangkan instrumen yang digunakan untuk memperoleh *evidence* ketercapaian CPMK/Sub-CPMK. Instrumen harus disusun berdasarkan indikator yang telah ditentukan. Dengan demikian, setiap butir soal atau tugas harus dapat ditelusuri kembali kepada indikator dan Sub-CPMK tertentu. Instrumen tersebut dapat berupa

- a. kisi-kisi soal;
- b. naskah soal;
- c. lembar tugas;
- d. lembar observasi;
- e. lembar penilaian kinerja;
- f. lembar penilaian produk;
- g. pedoman wawancara;
- h. lembar portofolio; dan
- i. formulir penilaian proyek.

Kaidah penting:

Setiap instrumen harus memungkinkan diperolehnya *evidence* yang cukup untuk menyimpulkan tingkat ketercapaian CPMK.

8) Menentukan Rubrik Penilaian

Untuk asesmen yang bersifat subjektif atau berbasis kinerja/produk, dosen wajib menyiapkan **rubrik penilaian** sebelum pelaksanaan UTS/UAS. Rubrik memuat

- a. aspek/kriteria yang dinilai;
- b. indikator performa;
- c. deskripsi kualitas performa;
- d. tingkat/skala pencapaian;
- e. skor masing-masing kriteria; dan
- f. bobot apabila diperlukan.

Rubrik harus disampaikan kepada mahasiswa sebelum asesmen sehingga mahasiswa mengetahui **standar performa yang diharapkan**. Kriteria dan metode asesmen serta kriteria pemberian nilai perlu ditetapkan dan dikomunikasikan secara transparan.

Contoh skala:

Skor	Kriteria
1	Sangat baik: tepat, lengkap, argumentatif, dan mandiri
2	Baik: tepat dan cukup lengkap, terdapat kekurangan minor
3	Cukup: sebagian benar tetapi masih terdapat kelemahan substantif
4	Kurang: tidak tepat dan tidak menunjukkan penguasaan kompetensi

9) Menentukan Bobot Penilaian

Dosen menetapkan bobot UTS/UAS berdasarkan kontribusinya terhadap nilai akhir mata kuliah dan keterwakilan CPMK yang diukur. Bobot harus ditetapkan secara **rasional, transparan, konsisten, dan terdokumentasi** dalam RPS serta perangkat asesmen. Bobot dapat diberikan pada setiap CPMK; setiap Sub-CPMK; setiap indikator; setiap butir/tugas; dan atau setiap komponen asesmen.

Contoh:

Komponen	Bobot
CPMK 1	30%
CPMK 2	30%
CPMK 3	40%
Total	100%

Perlu diperhatikan bahwa hal paling penting dalam perspektif OBE bukan semata-mata besar kecilnya bobot, melainkan **kesesuaian bobot dengan signifikansi capaian yang diukur**.

10) Menentukan Waktu Pelaksanaan

Dosen menetapkan waktu pelaksanaan UTS/UAS dengan mempertimbangkan kalender akademik, jumlah dan kompleksitas materi, bentuk asesmen, beban kerja mahasiswa, serta durasi yang diperlukan untuk menghasilkan *evidence* yang valid.

Waktu harus ditetapkan secara jelas meliputi

- tanggal;
- hari;
- waktu mulai dan selesai;

- d. durasi;
- e. tempat/platform;
- f. batas pengumpulan apabila menggunakan tugas/proyek;
- g. ketentuan keterlambatan; dan
- h. mekanisme bagi mahasiswa dengan kondisi khusus sesuai peraturan akademik.

Informasi waktu dan mekanisme asesmen harus dikomunikasikan kepada mahasiswa secara memadai sebelum pelaksanaan. Prosedur asesmen harus transparan, praktis, dapat diandalkan, adil, dan dilaksanakan secara konsisten sesuai prosedur yang telah ditetapkan.

11) Menentukan Mekanisme *Feedback*

Dosen merancang mekanisme *feedback* sejak tahap persiapan, bukan setelah penilaian selesai. *Feedback* digunakan untuk memberikan informasi kepada mahasiswa mengenai tingkat ketercapaian CPMK/Sub-CPMK, kekuatan, kelemahan, dan langkah perbaikan yang diperlukan. *Feedback* sekurang-kurangnya mencakup

- a. hasil capaian mahasiswa;
- b. kriteria yang telah tercapai;
- c. aspek yang belum tercapai;
- d. kesalahan atau kelemahan utama;
- e. rekomendasi perbaikan; dan
- f. kesempatan tindak lanjut, apabila diatur dalam kebijakan akademik.

Feedback dapat diberikan melalui:

- a. komentar pada lembar jawaban;
- b. rubrik;
- c. LMS;
- d. konferensi individual;
- e. diskusi kelas;
- f. *written feedback*;
- g. *audio/video feedback*; dan
- h. remediasi atau pembelajaran tindak lanjut.

Perlu ditekankan bahwa mahasiswa perlu memperoleh *feedback* dan, jika diperlukan, *feedback* tersebut dikaitkan dengan saran mengenai proses belajar.

4.2 Matriks Persiapan UTS dan UAS

Seluruh tahap tersebut dapat diringkas dalam satu **instrumen kendali persiapan asesmen** sebagai berikut.

No.	Komponen yang Wajib Ditentukan	Deskripsi Operasional	Output/Dokumen
1	CPMK yang diukur	Menetapkan CPMK yang relevan dengan materi dan pembelajaran yang telah dilaksanakan	Daftar CPMK
2	Sub-CPMK	Menjabarkan CPMK menjadi kemampuan spesifik yang dapat diukur	Daftar Sub-CPMK
3	Indikator	Menetapkan bukti perilaku/performa yang menunjukkan ketercapaian Sub-CPMK	Indikator ketercapaian
4	Materi relevan	Menentukan materi yang menjadi konteks pengukuran capaian	Peta materi asesmen
5	Level kognitif	Menetapkan tingkat kognitif sesuai tuntutan CPMK	C1–C6
6	Teknik asesmen	Memilih metode asesmen yang paling sesuai dengan capaian	Jenis teknik asesmen
7	Instrumen	Mengembangkan alat untuk memperoleh <i>evidence</i> capaian	Kisi-kisi, soal/tugas, lembar penilaian
8	Rubrik	Menentukan kriteria dan standar kualitas performa	Rubrik/skala penilaian
9	Bobot	Menetapkan kontribusi masing-masing capaian/komponen terhadap nilai	Distribusi bobot (%)
10	Waktu	Menetapkan jadwal, durasi, tempat/platform, dan mekanisme pengumpulan	Jadwal UTS/UAS
11	Feedback	Merancang pemberian informasi hasil asesmen dan rekomendasi perbaikan	Mekanisme dan bukti feedback

4.3 Alur Persiapan UTS dan UAS



ALUR PERSIAPAN UTS DAN UAS BERBASIS OBE

Assessment dirancang untuk mengukur ketercapaian CPMK secara terukur, transparan, adil, dan memberikan feedback untuk perbaikan berkelanjutan.



UTS mengukur Sub-CPMK yang telah diajarkan sebelum minggu ke-8; UAS mengukur Sub-CPMK pada paruh kedua semester atau mengintegrasikan beberapa Sub-CPMK secara komprehensif pada akhir semester.

4.4 Blueprint UTS/UAS

Materi/Kompetensi	Indikator	Level Kognitif	Bentuk Soal	Jumlah	Bobot
Konsep	Menjelaskan	C2	Essay	2	20%
Analisis Bahasa	Menganalisis	C4	Case	3	30%
Problem solving	Mengevaluasi	C5	Case	2	25%
Produk	Mencipta	C6	Project	1	25%

4.5 Dokumen UTS dan UAS

Bukti yang harus disiapkan oleh program studi/dosen bukan hanya naskah soal UTS/UAS, tetapi satu paket *assessment evidence* yang terdiri atas

- RPS yang memuat CPL–CPMK–Sub-CPMK;
- kisi-kisi UTS/UAS;
- matriks CPMK–indikator–soal;
- naskah/instrumen asesmen;
- rubrik penilaian;
- distribusi bobot;
- berita acara pelaksanaan;
- hasil pekerjaan mahasiswa sebagai evidence;
- daftar nilai;
- analisis ketercapaian CPMK;
- dokumentasi feedback; dan
- rencana tindak lanjut/perbaikan pembelajaran.

Dengan struktur tersebut, *traceability asesmen* dapat ditunjukkan dengan jelas: setiap nilai mahasiswa dapat ditelusuri ke indikator, Sub-CPMK, CPMK, dan pada akhirnya CPL. Inilah yang membuat sistem UTS/UAS lebih kuat sebagai bukti implementasi OBE dan *quality assurance*. Perlu diperhatikan bahwa *teaching and learning, assessment of students*, transparansi kriteria, konsistensi penerapan, serta penggunaan hasil untuk pengembangan sebagai bagian penting dari penjaminan mutu.

BAB V

PENYUSUNAN INSTRUMEN UTS DAN UAS

5.1 Ketentuan Penyusunan Instrumen UTS dan UAS

Penyusunan instrumen UTS dan UAS merupakan tahap penting dalam implementasi *Outcome-Based Education (OBE)* karena instrumen berfungsi sebagai alat untuk memperoleh evidence mengenai ketercapaian CPMK dan Sub-CPMK. Oleh karena itu, instrumen tidak disusun semata-mata berdasarkan materi yang telah diajarkan, tetapi dimulai dari capaian pembelajaran yang hendak dibuktikan, kemudian diterjemahkan ke dalam indikator, bentuk tugas atau soal, kriteria penilaian, dan rubrik. Asesmen harus sesuai dengan *intended learning outcomes*, menggunakan kriteria dan metode yang jelas, transparan, praktis, reliabel, dan adil. Format asesmen juga harus memungkinkan mahasiswa menunjukkan sejauh mana *learning outcomes* telah dicapai. Dalam Menyusun instrument UTS maupun UAS harus memperhatikan hal-hal berikut ini.

1) Instrumen Harus Sesuai dengan CPMK

Instrumen UTS dan UAS harus dirancang untuk mengukur CPMK yang telah ditetapkan dalam RPS. Setiap soal, tugas, atau aktivitas asesmen harus memiliki hubungan yang jelas dengan CPMK yang hendak diukur. Kesesuaian tersebut berarti bahwa instrumen tidak boleh hanya menguji kemampuan mengingat materi, apabila CPMK menuntut kemampuan menganalisis, mengevaluasi, menciptakan, atau mempraktikkan suatu kompetensi. Sebagai contoh, apabila CPMK berbunyi *mahasiswa mampu menganalisis kesalahan berbahasa berdasarkan kaidah bahasa Indonesia*, maka instrumen harus memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk melakukan analisis, bukan hanya meminta mahasiswa menyebutkan definisi kesalahan berbahasa.

Prinsip: CPMK → indikator → instrumen → evidence ketercapaian CPMK.

2) Instrumen Harus Sesuai dengan Sub-CPMK

CPMK yang bersifat umum harus dijabarkan ke dalam Sub-CPMK yang lebih spesifik dan operasional. Oleh karena itu, setiap instrumen harus dapat ditelusuri keterkaitannya dengan Sub-CPMK tertentu. Dosen perlu memastikan bahwa seluruh Sub-CPMK yang direncanakan untuk diukur telah memperoleh representasi yang proporsional dalam instrumen UTS/UAS.

Misalnya:

Sub-CPMK	Bentuk Instrumen
Mengidentifikasi kesalahan ejaan	Soal analisis teks
Mengklasifikasikan kesalahan	Tugas klasifikasi
Menjelaskan alasan terjadinya kesalahan	Soal uraian
Memperbaiki kesalahan	Editing task

3) Menggunakan Kata Kerja Operasional

Rumusan soal atau tugas harus menggunakan **Kata Kerja Operasional (KKO)** yang memungkinkan kemampuan mahasiswa diamati dan dinilai. KKO harus sesuai dengan tingkat kognitif yang ditargetkan.

Level	KKO yang dapat digunakan
C1	menyebutkan, mengidentifikasi
C2	menjelaskan, menguraikan, menginterpretasikan
C3	menerapkan, menggunakan, mendemonstrasikan
C4	menganalisis, membandingkan, mengategorikan
C5	mengevaluasi, menilai, mengkritisi
C6	merancang, mengembangkan, menghasilkan

Dosen harus menghindari rumusan yang terlalu umum dan sulit diukur, seperti **"memahami"**, **"mengetahui"**, atau **"menguasai"**, tanpa indikator perilaku yang jelas. Sebaliknya, instrumen dapat menggunakan rumusan seperti:

"Analisislah tiga kesalahan penggunaan tanda baca dalam teks berikut dan jelaskan alasan perbaikannya berdasarkan kaidah yang relevan."

Rumusan tersebut lebih mudah dinilai karena menunjukkan performa yang harus ditampilkan mahasiswa.

4) Memiliki Tingkat Kesulitan yang Proporsional

Instrumen harus memiliki tingkat kesulitan yang proporsional dengan capaian pembelajaran, jenjang mahasiswa, dan bobot kompetensi yang diukur. Proporsionalitas tidak berarti semua soal harus memiliki tingkat kesulitan yang sama. Instrumen sebaiknya mencakup variasi tingkat kesulitan sehingga dapat membedakan kemampuan mahasiswa secara wajar. Dosen dapat mempertimbangkan

- tingkat kognitif;

- b. kompleksitas materi;
- c. kompleksitas kasus;
- d. jumlah informasi yang harus dianalisis;
- e. tingkat kemandirian yang dituntut;
- f. waktu penyelesaian; dan
- g. karakteristik mahasiswa.

Untuk asesmen OBE di perguruan tinggi, soal hendaknya tidak didominasi oleh kemampuan C1–C2 apabila CPMK menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi. Sebaliknya, proporsi C4–C6 perlu diberikan apabila capaian mata kuliah menuntut analisis, evaluasi, pemecahan masalah, atau penciptaan.

5) Tidak Mengandung Bias

Instrumen harus disusun secara adil dan inklusif serta tidak memberikan keuntungan atau kerugian kepada mahasiswa berdasarkan faktor yang tidak relevan dengan kompetensi yang diukur. Bias dapat muncul melalui

- a. penggunaan stereotip tertentu;
- b. konteks soal yang tidak relevan dengan kompetensi;
- c. penggunaan bahasa yang ambigu;
- d. konteks budaya yang tidak diperlukan;
- e. tuntutan kemampuan di luar capaian yang hendak diukur;
- f. instruksi yang berbeda atau tidak setara;
- g. kondisi pelaksanaan yang tidak konsisten.

Hal yang dinilai haruslah kompetensi yang menjadi target pembelajaran, bukan faktor lain yang tidak relevan. Reliabilitas dan keadilan asesmen sebagai bagian penting dari prosedur penilaian.

6) Memiliki Kunci Jawaban dan/atau Rubrik

Setiap instrumen harus dilengkapi dengan **pedoman penskoran** yang sesuai dengan karakteristik asesmennya. Untuk soal objektif digunakan **kunci jawaban**, sedangkan untuk soal subjektif, proyek, praktik, presentasi, portofolio, dan *performance assessment* digunakan **rubrik atau pedoman penskoran**. Kelengkapan tersebut penting untuk menjamin konsistensi penilaian. Contohnya, soal esai tidak cukup hanya memiliki pertanyaan. Dosen harus menentukan jawaban atau komponen jawaban yang diharapkan; aspek yang dinilai; bobot setiap aspek; rentang skor; dan kriteria jawaban benar/sebagian benar/kurang tepat. Hal yang harus diperhatikan dosen untuk mengomunikasikan kriteria dan metode asesmen serta kriteria pemberian nilai yang jelas dan dikomunikasikan kepada mahasiswa.

7) Dapat Dinilai Secara Objektif

Instrumen harus memungkinkan penilai memberikan skor berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, bukan berdasarkan kesan subjektif terhadap mahasiswa. Objektivitas dapat diperkuat melalui

- a. kejelasan instruksi;
- b. indikator yang terukur;
- c. kunci jawaban;
- d. rubrik analitik;
- e. deskriptor performa;
- f. bobot yang jelas;
- g. standar penskoran; dan
- h. konsistensi antarpemilai.

Untuk asesmen kinerja, objektivitas tidak berarti semua jawaban harus sama. Mahasiswa dapat menghasilkan jawaban atau produk yang berbeda, tetapi penilaiannya tetap objektif apabila menggunakan kriteria performa yang sama.

8) Sesuai dengan Waktu yang Tersedia

Instrumen harus mempertimbangkan beban kerja mahasiswa (*student workload*) dan waktu asesmen. Jumlah soal atau kompleksitas tugas harus realistis untuk diselesaikan dalam waktu yang ditetapkan. Dosen perlu memperhitungkan waktu untuk

- a. membaca instruksi;
- b. memahami stimulus/kasus;
- c. melakukan analisis;
- d. menyusun jawaban;
- e. memeriksa kembali jawaban; dan
- f. mengunggah atau menyerahkan hasil.

Sebagai contoh, tidak tepat memberikan lima kasus analitis yang masing-masing membutuhkan argumentasi panjang apabila waktu UTS hanya 60 menit. Untuk asesmen proyek atau portofolio, waktu dapat diberikan dalam rentang beberapa hari atau minggu, tetapi batas waktu, tahapan pekerjaan, dan produk akhir harus ditetapkan secara jelas.

5.2 Jenis-Jenis Instrumen UTS/UAS

Salah satu prinsip penting dalam OBE adalah **kesesuaian antara bentuk asesmen dan kompetensi yang hendak diukur**. Karena itu, UTS dan UAS tidak harus selalu berbentuk ujian tertulis. Selain itu, format asesmen harus mendukung pencapaian *intended learning*

outcomes. Dengan demikian, variasi metode asesmen justru dapat diperlukan ketika karakteristik kompetensi tidak dapat dibuktikan secara memadai melalui tes tertulis.

1) Proyek (*Project Assessment*)

Proyek digunakan ketika mahasiswa harus menghasilkan suatu produk atau menyelesaikan permasalahan dalam periode tertentu. Misalnya menghasilkan artikel; menyusun media pembelajaran; membuat perangkat pembelajaran; menghasilkan produk jurnalistik; dan membuat proyek penelitian mini. Penilaian dapat mencakup proses, produk, kreativitas, ketepatan, dan kemampuan mempertanggungjawabkan hasil.

2) Praktik (*Practical Assessment*)

Praktik digunakan untuk mengukur kemampuan mahasiswa melakukan suatu prosedur atau keterampilan secara langsung. Misalnya, praktik membaca berita; praktik menjadi pewara; praktik penyuntingan naskah; praktik mengajar; praktik presentasi; dan praktik analisis bahasa. Instrumen yang digunakan dapat berupa lembar observasi atau rubrik kinerja.

3) Presentasi (*Presentation Assessment*)

Presentasi digunakan untuk mengukur kemampuan mahasiswa dalam mengorganisasi gagasan, menyampaikan argumentasi, menggunakan media, serta mempertahankan pendapat. Rubrik dapat mencakup penguasaan materi; struktur penyajian; ketepatan argumentasi; kemampuan komunikasi; penggunaan media; respons terhadap pertanyaan.

4) Portofolio (*Portfolio Assessment*)

Portofolio merupakan kumpulan karya mahasiswa yang menunjukkan proses dan perkembangan kompetensi selama periode tertentu. Portofolio dapat digunakan untuk mengukur kemampuan yang berkembang secara bertahap, misalnya draf awal → revisi → hasil akhir → refleksi. Bentuk ini sangat relevan untuk mata kuliah yang berorientasi pada keterampilan berbahasa, menulis, penyuntingan, atau produksi karya.

5) Case Analysis

Case analysis digunakan untuk mengukur kemampuan mahasiswa dalam menganalisis masalah autentik, mengidentifikasi persoalan, menggunakan konsep/teori, mengembangkan alternatif solusi, dan memberikan argumentasi. Format ini sangat sesuai untuk mengukur **C4–C5**, terutama kemampuan analitis dan evaluatif.

Contoh:

Mahasiswa diberikan sebuah artikel yang mengandung sejumlah permasalahan kebahasaan. Mahasiswa diminta mengidentifikasi masalah, menganalisis penyebabnya, memberikan dasar teoretis, dan mengusulkan perbaikan.

6) *Performance Assessment*

Performance assessment digunakan ketika capaian pembelajaran menuntut mahasiswa mendemonstrasikan kemampuan secara nyata. Penilaian dilakukan berdasarkan performa mahasiswa terhadap kriteria yang telah ditetapkan.

Contohnya:

- a. praktik mengajar;
- b. praktik menjadi penyiar;
- c. praktik pewara;
- d. simulasi wawancara;
- e. praktik penyuntingan;
- f. demonstrasi penggunaan perangkat digital;
- g. presentasi profesional.

Rubrik menjadi instrumen utama agar performa dapat dinilai secara konsisten.

5.3 Prinsip Pemilihan Bentuk Instrumen

Bentuk instrumen UTS dan UAS ditentukan berdasarkan karakteristik CPMK dan Sub-CPMK yang diukur, bukan semata-mata berdasarkan kebiasaan pelaksanaan ujian.

Karakteristik CPMK	Bentuk asesmen yang sesuai
Mengingat/memahami konsep	Tes objektif/uraian
Menerapkan konsep	Tes aplikasi/studi kasus
Menganalisis masalah	Case analysis/esai analitis
Mengevaluasi	Critical review/esai argumentatif
Menciptakan produk	Proyek/produk/portofolio
Melakukan keterampilan	Praktik/performance assessment
Mengomunikasikan gagasan	Presentasi
Menunjukkan perkembangan kompetensi	Portofolio
Memecahkan masalah autentik	Project/case/problem-based assessment

5.4 Rumusan Pedoman yang Dapat Digunakan

Instrumen UTS dan UAS dikembangkan berdasarkan prinsip keselarasan konstruktif (*constructive alignment*) antara CPL, CPMK, Sub-CPMK, indikator, pengalaman belajar, dan asesmen. Instrumen harus mampu menghasilkan bukti yang valid dan memadai mengenai ketercapaian capaian pembelajaran yang diukur. Oleh karena itu, setiap instrumen wajib memiliki keterkaitan yang jelas dengan CPMK dan Sub-CPMK, menggunakan kata kerja operasional yang terukur, memiliki tingkat kesulitan yang proporsional, bebas dari bias, dilengkapi kunci jawaban dan/atau rubrik, dapat dinilai secara konsisten dan objektif, serta sesuai dengan waktu dan beban kerja yang tersedia.

Bentuk instrumen disesuaikan dengan karakteristik kompetensi yang diukur. UTS dan UAS dapat dilaksanakan dalam bentuk tes tertulis maupun asesmen alternatif, seperti proyek, praktik, presentasi, portofolio, *case analysis*, dan *performance assessment*. Pemilihan bentuk asesmen harus didasarkan pada kemampuan yang hendak dibuktikan sehingga mahasiswa memperoleh kesempatan yang memadai untuk menunjukkan tingkat ketercapaian CPMK dan Sub-CPMK. Kriteria, metode, standar penilaian, dan rubrik asesmen harus ditetapkan secara jelas dan dikomunikasikan kepada mahasiswa sebelum pelaksanaan asesmen. Hasil asesmen selanjutnya digunakan sebagai dasar pemberian nilai, analisis ketercapaian CPMK, pemberian feedback, dan perbaikan proses pembelajaran.

BAB VI

PELAKSANAAN UTS DAN UAS

Pelaksanaan Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS) merupakan tahap implementasi asesmen yang dirancang untuk memperoleh *evidence* ketercapaian pembelajaran mahasiswa berdasarkan CPMK dan Sub-CPMK yang telah ditetapkan dalam RPS. Pelaksanaan ujian harus menjamin keterkaitan antara CPL–CPMK–Sub-CPMK–indikator–instrumen–evidence–skor–ketercapaian pembelajaran, serta memenuhi prinsip validitas, reliabilitas, objektivitas, transparansi, fairness, integritas akademik, dan keterlacakan proses asesmen.

UTS dilaksanakan untuk mengukur ketercapaian Sub-CPMK yang telah dipelajari sampai dengan pertengahan semester, sedangkan UAS mengukur ketercapaian Sub-CPMK pada akhir semester sesuai cakupan yang ditetapkan dalam RPS. Bentuk ujian dapat berupa tes tertulis, tes lisan, praktik, proyek, performa, portofolio, produk, studi kasus, atau bentuk asesmen autentik lainnya sesuai karakteristik mata kuliah dan kompetensi yang diukur.

6.1 Pra-Ujian

Sebelum UTS dan UAS dilaksanakan, Program Studi dan dosen memastikan kesiapan akademik, administratif, teknis, dan sarana pendukung agar proses asesmen berlangsung secara tertib, adil, transparan, dan sesuai dengan rancangan OBE.

Program Studi memastikan:

- a. Jadwal ujian telah ditetapkan dan disosialisasikan, mencakup waktu, tempat/platform, bentuk ujian, durasi, serta ketentuan pelaksanaan.
- b. Ruang ujian atau lingkungan digital tersedia dan layak digunakan, sesuai dengan karakteristik asesmen dan jumlah peserta.
- c. Peserta ujian telah terdaftar dan memenuhi persyaratan akademik/administratif sesuai ketentuan universitas.
- d. Instrumen asesmen telah disusun berdasarkan CPMK, Sub-CPMK, indikator, materi, dan level kognitif yang ditargetkan, serta telah melalui proses verifikasi atau telaah.
- e. Kunci jawaban, pedoman penskoran, dan/atau rubrik penilaian telah tersedia sebelum ujian dilaksanakan.
- f. Pengawas atau penanggung jawab ujian telah ditetapkan dan memahami tugas serta prosedur pelaksanaan ujian.

- g. Mahasiswa memperoleh informasi yang memadai mengenai tujuan asesmen, cakupan materi, bentuk ujian, durasi, kriteria penilaian, tata tertib, serta ketentuan integritas akademik.
- h. Sarana dan prasarana pendukung telah diperiksa, termasuk perangkat komputer, jaringan internet, LMS, perangkat audio-visual, perangkat praktik, dan fasilitas lain yang diperlukan.
- i. Untuk asesmen daring, platform dan instrumen digital telah diuji sebelum pelaksanaan, termasuk akses mahasiswa, pengaturan waktu, mekanisme pengumpulan jawaban, serta pencadangan evidence.
- j. Mekanisme penanganan kendala teknis dan kejadian khusus telah ditetapkan agar gangguan yang terjadi tidak menimbulkan ketidakadilan terhadap mahasiswa.

Tahap pra-ujian juga harus memastikan bahwa akomodasi yang diperlukan bagi mahasiswa dengan kebutuhan khusus tersedia secara proporsional tanpa mengubah kompetensi yang diukur. Dengan demikian, prinsip fairness diterapkan melalui kesempatan yang setara bagi mahasiswa untuk menunjukkan capaian pembelajarannya.

6.2 Pelaksanaan UTS dan UAS

Pelaksanaan UTS dan UAS dilakukan sesuai jadwal, prosedur, dan instrumen yang telah ditetapkan. Pelaksanaan asesmen harus menjamin bahwa evidence yang diperoleh benar-benar merepresentasikan kemampuan mahasiswa dalam mencapai CPMK/Sub-CPMK yang diukur. Berikut ini tugas pengawas atau penanggung jawab ujian.

- a. Memverifikasi identitas dan status peserta ujian sebelum mahasiswa mengikuti ujian;
- b. Memastikan mahasiswa mengakses instrumen yang sesuai dengan mata kuliah dan bentuk asesmen yang ditetapkan;
- c. Menjelaskan tata tertib dan prosedur ujian, termasuk waktu mulai dan berakhir, mekanisme pengumpulan jawaban, serta ketentuan penggunaan sumber belajar atau perangkat tertentu;
- d. memastikan integritas akademik, termasuk mencegah dan menangani tindakan yang dapat mengurangi keabsahan evidence asesmen;
- e. Menjaga kondisi ujian yang adil dan setara bagi seluruh peserta;
- f. Memastikan pelaksanaan ujian sesuai dengan instrumen dan prosedur yang telah diverifikasi;
- g. Mencatat kehadiran peserta dan kejadian khusus yang terjadi selama ujian;

- h. Mendokumentasikan kendala teknis atau administratif yang berpotensi memengaruhi proses asesmen;
- i. Memastikan seluruh evidence ujian terkumpul dan terdokumentasi sesuai mekanisme yang ditetapkan;
- j. Menyerahkan berita acara pelaksanaan ujian beserta dokumen pendukung kepada Program Studi atau unit yang berwenang.

Dalam perspektif OBE, pelaksanaan ujian tidak hanya berorientasi pada pemberian nilai, tetapi pada pengumpulan *evidence* yang sah untuk menentukan tingkat ketercapaian *outcome* pembelajaran. Oleh karena itu, setiap *evidence* harus dapat ditelusuri dari mahasiswa, instrumen, indikator, kriteria penilaian, hingga skor yang diperoleh.

6.3 Pelaksanaan UTS dan UAS Daring

UTS dan UAS dapat dilaksanakan secara daring apabila bentuk asesmen, karakteristik mata kuliah, kesiapan infrastruktur, dan kebijakan institusi memungkinkan. Asesmen daring harus tetap memenuhi prinsip validitas, reliabilitas, *fairness*, *accessibility*, *academic integrity*, dan *evidence traceability*.

Platform dan bentuk asesmen daring dapat menggunakan

- a. *Learning Management System (LMS)* untuk tes, kuis, tugas, atau pengumpulan produk;
- b. *online examination* untuk asesmen objektif maupun uraian;
- c. digital portfolio untuk mendokumentasikan perkembangan dan produk pembelajaran;
- d. *video performance* untuk mengukur keterampilan praktik, presentasi, kepewaraan, penyiaran, atau performa lainnya;
- e. *collaborative document* untuk asesmen berbasis proses dan produk;
- f. *project-based assessment* untuk menghasilkan produk atau karya tertentu; dan
- g. *e-portfolio* atau digital submission untuk mendokumentasikan hasil kerja mahasiswa.

Dalam pelaksanaan daring, mahasiswa wajib memperoleh petunjuk teknis yang jelas mengenai akses *platform*, waktu pengerjaan, format file, mekanisme pengunggahan, batas waktu, serta prosedur apabila terjadi kendala teknis.

Evidence asesmen daring dapat berupa:

Bentuk Evidence	Fungsi
Submission	Membuktikan produk/jawaban yang dikumpulkan mahasiswa

Timestamp	Membuktikan waktu pengumpulan atau aktivitas asesmen
Activity log	Mendokumentasikan aktivitas mahasiswa pada platform
Version history	Menunjukkan perkembangan dan perubahan dokumen/produk
Video performance	Membuktikan keterampilan atau performa mahasiswa
Digital work/product	Membuktikan produk atau karya yang dihasilkan
Digital portfolio	Mendokumentasikan kumpulan evidence dan perkembangan capaian
Recorded presentation	Membuktikan kemampuan presentasi atau komunikasi
Assessment rubric	Menjamin konsistensi dan transparansi penskoran

Penggunaan teknologi untuk pengawasan atau autentikasi asesmen harus dilakukan secara proporsional, transparan, dan memperhatikan privasi mahasiswa. Teknologi tidak boleh menjadi tujuan asesmen, melainkan instrumen pendukung untuk memastikan keabsahan *evidence* dan integritas proses.

6.4 Penanganan Kendala dan Kejadian Khusus

Apabila terjadi kendala selama pelaksanaan UTS atau UAS, seperti gangguan jaringan, kegagalan sistem, masalah perangkat, kondisi darurat, atau kejadian lain yang dapat memengaruhi kesempatan mahasiswa dalam menyelesaikan asesmen, pengawas wajib mencatat kejadian tersebut dalam berita acara.

Program Studi atau dosen melakukan tindak lanjut berdasarkan tingkat dampak terhadap validitas evidence. Bentuk tindak lanjut dapat berupa perpanjangan waktu, penjadwalan ulang, penggunaan alternatif platform, penggantian mekanisme pengumpulan evidence, atau tindakan lain yang setara.

Setiap keputusan harus mempertimbangkan prinsip *fairness dan equivalence*, yaitu memberikan kesempatan yang setara tanpa menurunkan atau menaikkan standar kompetensi yang harus dicapai mahasiswa.

6.5 Dokumentasi dan Rekam Jejak Pelaksanaan

Seluruh pelaksanaan UTS dan UAS harus menghasilkan dokumentasi yang memadai sebagai audit trail asesmen. Dokumentasi sekurang-kurangnya meliputi

- a. jadwal ujian;

- b. daftar peserta;
- c. instrumen ujian;
- d. kunci jawaban dan/atau rubrik;
- e. daftar hadir;
- f. evidence hasil pekerjaan mahasiswa;
- g. berita acara pelaksanaan;
- h. catatan kejadian khusus;
- i. hasil penskoran;
- j. dokumentasi pelaksanaan daring apabila relevan.

BAB VII

PENILAIAN UTS DAN UAS

Penilaian UTS dan UAS merupakan proses sistematis untuk mengolah dan menginterpretasikan *evidence* hasil asesmen mahasiswa guna menentukan tingkat ketercapaian CPMK dan Sub-CPMK yang telah ditetapkan dalam RPS. Penilaian dilakukan berdasarkan kriteria dan standar yang telah ditentukan sebelum asesmen dilaksanakan serta menggunakan teknik penskoran yang sesuai dengan karakteristik instrumen.

Dalam kerangka *Outcome-Based Education (OBE)*, nilai UTS dan UAS tidak semata-mata menunjukkan hasil pengerjaan soal, tetapi menjadi *evidence* untuk menilai sejauh mana mahasiswa telah mencapai *outcome* pembelajaran. Oleh karena itu, proses penilaian harus memenuhi prinsip validitas, reliabilitas, objektivitas, transparansi, fairness, konsistensi, integritas akademik, dan keterlacakan (*traceability*). Hasil penilaian selanjutnya digunakan untuk menentukan CPMK *attainment*, memberikan *feedback* kepada mahasiswa, serta menjadi dasar evaluasi dan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan.

7.1 Penilaian Objektif

Penilaian objektif digunakan pada instrumen yang memiliki jawaban benar atau salah yang telah ditetapkan sebelumnya, seperti pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan, isian singkat, atau bentuk objektif lainnya. Penilaian dilakukan berdasarkan kunci jawaban dan pedoman penskoran yang telah ditetapkan sebelum ujian. Setiap respons mahasiswa dibandingkan dengan kunci jawaban untuk memperoleh skor secara konsisten. Prinsip penilaian objektif meliputi berikut ini.

- a. Setiap butir soal memiliki kunci jawaban yang jelas dan tunggal, kecuali soal yang secara metodologis memungkinkan lebih dari satu jawaban benar.
- b. Setiap butir memiliki bobot atau skor yang telah ditentukan.
- c. Penskoran dilakukan secara konsisten terhadap seluruh peserta.
- d. Apabila digunakan sistem digital, sistem harus dikonfigurasi sesuai kunci jawaban dan bobot yang telah diverifikasi.
- e. Apabila terdapat soal yang ambigu, cacat, atau tidak sesuai dengan indikator yang diukur, dosen melakukan evaluasi dan menetapkan tindakan korektif secara adil bagi seluruh peserta.
- f. Skor mentah dikonversi menjadi nilai sesuai dengan formula penilaian yang ditetapkan dalam RPS atau pedoman asesmen program studi.

Untuk menjamin keterlacakan, hasil penilaian harus dapat ditelusuri dari butir soal → indikator → Sub-CPMK → skor → nilai → CPMK attainment.

Prinsip Penskoran

Secara umum, skor dapat dihitung dengan formula:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100$$

Apabila setiap butir memiliki bobot yang berbeda, skor dihitung berdasarkan bobot masing-masing butir sesuai pedoman penskoran.

7.2 Penilaian Subjektif

Penilaian subjektif digunakan untuk mengukur kemampuan yang tidak dapat direpresentasikan secara memadai melalui jawaban objektif, terutama kemampuan menganalisis, mengevaluasi, mencipta, memecahkan masalah, berargumentasi, berkomunikasi, menghasilkan produk, dan menunjukkan performa.

Bentuk asesmen subjektif dapat berupa

- a. esai;
- b. studi kasus;
- c. pemecahan masalah;
- d. proyek;
- e. produk/karya;
- f. presentasi;
- g. praktik;
- h. performance;
- i. portofolio;
- j. demonstrasi; dan
- k. bentuk asesmen autentik lainnya.

Setiap asesmen subjektif wajib menggunakan rubrik atau pedoman penskoran yang memuat kriteria, indikator performa, dan tingkat pencapaian yang jelas. Rubrik sekurang-kurangnya memuat:

- a. aspek/kriteria yang dinilai;
- b. indikator performa;
- c. deskripsi tingkat pencapaian;
- d. skor setiap tingkat pencapaian;
- e. bobot setiap aspek, apabila diperlukan; dan

- f. kriteria penetapan skor akhir.

Rubrik harus diinformasikan kepada mahasiswa sebelum atau pada saat asesmen dilaksanakan agar kriteria keberhasilan diketahui secara transparan.

Prinsip Penilaian Subjektif

Penilaian subjektif harus:

- a. berorientasi pada CPMK dan Sub-CPMK yang hendak diukur;
- b. menggunakan kriteria yang relevan dengan kompetensi;
- c. membedakan secara jelas tingkat kualitas performa mahasiswa;
- d. meminimalkan subjektivitas penilai;
- e. diterapkan secara konsisten kepada seluruh mahasiswa;
- f. memberikan ruang bagi mahasiswa untuk menunjukkan kemampuan autentiknya;
- g. menghasilkan *evidence* yang dapat diverifikasi;
- h. memungkinkan pemberian *feedback* yang spesifik dan konstruktif.

Untuk asesmen esai, misalnya, penilaian dapat mempertimbangkan aspek ketepatan konsep, kedalaman analisis, kualitas argumentasi, penggunaan *evidence*, ketepatan bahasa, dan kemampuan menarik simpulan. Untuk proyek atau produk, aspek dapat mencakup ketepatan substansi, proses, kreativitas, kualitas produk, pemecahan masalah, dan refleksi. Sementara itu, *performance* dapat dinilai berdasarkan penguasaan materi, keterampilan teknis, komunikasi, ketepatan prosedur, dan kualitas performa. Dengan demikian, rubrik tidak hanya berfungsi sebagai alat pemberi skor, tetapi juga sebagai instrumen untuk memastikan keselarasan antara kompetensi yang ditargetkan, *evidence* yang dihasilkan, dan kriteria keberhasilan.

7.3 Moderasi Penilaian

Moderasi penilaian merupakan proses penjaminan mutu yang dilakukan untuk memastikan bahwa penerapan kriteria dan rubrik penilaian terhadap asesmen subjektif berlangsung konsisten, adil, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan. Moderasi terutama diperlukan apabila

- a. asesmen menggunakan jawaban terbuka atau performa;
- b. terdapat lebih dari satu penilai;
- c. terdapat beberapa kelas paralel;
- d. jumlah peserta relatif besar;
- e. asesmen menghasilkan produk atau karya dengan karakteristik beragam; atau
- f. hasil penilaian menunjukkan variasi yang tidak wajar.

Program Studi dapat melakukan moderasi dengan melibatkan dosen pengampu, tim mata kuliah, koordinator mata kuliah, atau penilai lain yang ditetapkan sesuai mekanisme internal Program Studi.

Mekanisme Moderasi

Moderasi dapat dilakukan melalui tahapan berikut.

1. Penelaahan rubrik sebelum penilaian untuk memastikan kriteria sesuai dengan CPMK/Sub-CPMK.
2. Penyamaan persepsi penilai mengenai interpretasi setiap kriteria dan level performa.
3. Pemeriksaan sampel evidence mahasiswa dengan tingkat performa tinggi, sedang, dan rendah.
4. Perbandingan hasil penskoran apabila terdapat lebih dari satu penilai.
5. Identifikasi perbedaan penerapan kriteria.
6. Penyepakatan interpretasi rubrik apabila ditemukan perbedaan yang signifikan.
7. Penyesuaian skor apabila diperlukan, berdasarkan bukti dan prosedur yang dapat dipertanggungjawabkan.
8. Pendokumentasian hasil moderasi sebagai bagian dari rekam jejak penjaminan mutu asesmen.

Moderasi tidak dimaksudkan untuk menyeragamkan nilai mahasiswa secara artifisial, melainkan untuk memastikan bahwa standar dan kriteria yang sama diterapkan secara konsisten.

7.4 Bobot dan Pengolahan Nilai

Bobot UTS dan UAS ditetapkan dalam RPS dan harus mencerminkan kontribusi asesmen terhadap CPMK yang diukur. Penetapan bobot harus mempertimbangkan tingkat kepentingan *outcome*, kompleksitas kompetensi, bentuk asesmen, serta jumlah dan kualitas *evidence* yang dihasilkan. Nilai UTS dan UAS dapat terdiri atas beberapa komponen asesmen. Setiap komponen memiliki bobot yang jelas dan dapat ditelusuri. Secara umum, nilai akhir komponen dapat dihitung dengan:

$$N = \sum_{i=1}^n S_i \times B_i$$

Keterangan:

- N = nilai akhir;
- S_i = skor/nilai pada komponen asesmen ke- i ;

- B_i = bobot komponen asesmen ke- i ;
- n = jumlah komponen asesmen.

Bobot harus dinyatakan secara konsisten, misalnya dalam bentuk persentase atau proporsi, dan jumlah seluruh bobot harus mencapai 100%.

7.5 Penjaminan Objektivitas, Fairness, dan Transparansi

Penilaian UTS dan UAS harus memberikan kesempatan yang setara kepada seluruh mahasiswa untuk menunjukkan ketercapaian kompetensinya. Oleh karena itu, dosen dan Program Studi wajib memastikan bahwa

- kriteria penilaian ditetapkan sebelum asesmen;
- mahasiswa mengetahui bentuk dan kriteria asesmen;
- instrumen dan rubrik diterapkan secara konsisten;
- penilaian didasarkan pada *evidence*, bukan pada karakteristik pribadi mahasiswa;
- tidak terdapat diskriminasi atau bias yang tidak relevan dengan kompetensi;
- mahasiswa memperoleh informasi mengenai hasil penilaiannya;
- terdapat mekanisme klarifikasi atau keberatan terhadap hasil penilaian sesuai ketentuan institusi; dan
- setiap perubahan nilai harus memiliki dasar dan dokumentasi yang dapat ditelusuri.

Prinsip fairness berarti mahasiswa dinilai berdasarkan standar kompetensi yang sama, dengan tetap memungkinkan akomodasi yang wajar bagi mahasiswa yang membutuhkan tanpa mengubah outcome yang harus dicapai.

7.6 Dokumentasi Hasil Penilaian

Hasil penilaian UTS dan UAS harus didokumentasikan dan disimpan sebagai bagian dari *assessment record* Program Studi. Dokumentasi sekurang-kurangnya meliputi

- instrumen asesmen;
- kunci jawaban;
- rubrik/pedoman penskoran;
- evidence hasil pekerjaan mahasiswa;
- skor setiap komponen;
- nilai UTS/UAS;
- rekapitulasi nilai;
- hasil moderasi apabila dilakukan;
- berita acara;

- j. catatan kejadian khusus; dan
- k. bukti feedback kepada mahasiswa apabila relevan.

Dokumentasi tersebut menjadi audit trail yang memungkinkan Program Studi menelusuri proses dari instrumen sampai dengan keputusan mengenai ketercapaian pembelajaran.

7.7 Penilaian Berbasis Evidence dan CPMK Attainment

Dalam sistem OBE, nilai UTS dan UAS tidak berhenti pada pemberian nilai numerik. Skor yang diperoleh mahasiswa diolah untuk menentukan tingkat ketercapaian Sub-CPMK dan CPMK. Hubungan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Instrumen → Evidence → Skor → Nilai → Sub-CPMK Attainment → CPMK Attainment → Feedback → Improvement

Dengan demikian, hasil penilaian UTS dan UAS digunakan oleh dosen dan Program Studi untuk

- a. mengidentifikasi tingkat ketercapaian pembelajaran mahasiswa;
- b. memberikan feedback terhadap kekuatan dan kelemahan pembelajaran;
- c. mengidentifikasi Sub-CPMK yang belum mencapai target;
- d. menentukan kebutuhan tindak lanjut pembelajaran;
- e. mengevaluasi efektivitas strategi dan metode pembelajaran; dan
- f. menjadi evidence dalam proses continuous quality improvement (CQI) Program Studi.

Matriks Ringkas Penilaian UTS dan UAS

Jenis Asesmen	Instrumen	Dasar Penskoran	Evidence	Penjaminan Mutu
Objektif	Pilihan ganda, benar-salah, isian	Kunci jawaban	Lembar/jawaban digital	Verifikasi kunci dan analisis butir
Esai	Soal uraian + rubrik	Kriteria dan level performa	Jawaban mahasiswa	Rubrik dan moderasi
Studi kasus	Kasus + rubrik	Kualitas analisis dan solusi	Analisis/solusi	Rubrik dan penyamaan persepsi
Proyek	Project rubric	Proses dan produk	Produk, laporan, log aktivitas	Rubrik dan moderasi
Presentasi	Performance rubric	Kriteria performa	Video/observasi/produk	Rubrik dan/atau

				lebih dari satu penilai
Portofolio	Portfolio rubric	Kualitas dan perkembangan evidence	Digital portfolio	Rubrik dan verifikasi evidence
Praktik/performanc e	Performanc e rubric	Ketepatan prosedur dan performa	Demonstrasi/video	Rubrik dan moderasi

Nilai UTS dan UAS harus dapat dijelaskan berdasarkan evidence, kriteria, dan rubrik yang jelas serta dapat ditelusuri kembali kepada CPMK/Sub-CPMK. Dengan demikian, penilaian menjadi bagian dari sistem OBE dan bukan sekadar proses konversi skor menjadi nilai akhir.

BAB VIII

FEEDBACK DAN REMEDIASI

Feedback dan remediasi merupakan bagian integral dari pelaksanaan UTS dan UAS dalam sistem *Outcome-Based Education (OBE)*. Hasil UTS dan UAS tidak hanya digunakan untuk menetapkan nilai mahasiswa, tetapi juga dianalisis untuk mengidentifikasi tingkat ketercapaian CPMK/Sub-CPMK, kesulitan belajar, kesalahan dominan, dan kebutuhan tindak lanjut pembelajaran. *Feedback* diberikan untuk membantu mahasiswa memahami tingkat ketercapaian kompetensinya, mengidentifikasi kekuatan dan aspek yang masih perlu diperbaiki, serta menentukan langkah perbaikan yang diperlukan. Remediasi diberikan kepada mahasiswa yang belum mencapai standar ketercapaian yang ditetapkan melalui kegiatan pembelajaran atau asesmen lanjutan yang relevan.

Siklus tindak lanjut UTS dan UAS dilaksanakan sebagai berikut.

UTS/UAS → Analysis → Feedback → Remediation → Re-assessment → Learning Improvement

Siklus tersebut memastikan bahwa asesmen berfungsi sebagai bagian dari *assessment for learning* sekaligus *assessment of learning*, serta menghasilkan informasi yang digunakan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

8.1 Analisis Hasil UTS dan UAS

Setelah pelaksanaan UTS dan UAS, dosen wajib melakukan analisis terhadap hasil asesmen berdasarkan *evidence* dan data penilaian yang tersedia. Analisis dilakukan pada tingkat individu maupun kelompok untuk memperoleh gambaran mengenai ketercapaian pembelajaran. Analisis minimal mencakup hal-hal berikut ini.

- a. CPMK/Sub-CPMK yang telah tercapai, berdasarkan kriteria atau target ketercapaian yang ditetapkan.
- b. CPMK/Sub-CPMK yang belum tercapai, termasuk kompetensi yang menunjukkan tingkat ketercapaian rendah.
- c. Kesalahan atau kesulitan belajar yang dominan, berdasarkan pola jawaban, hasil pekerjaan, produk, performa, atau *evidence* lainnya.
- d. Mahasiswa yang memerlukan perhatian atau berisiko tidak mencapai *outcome*, berdasarkan hasil asesmen dan indikator ketercapaian.

- e. Kebutuhan remediasi, baik pada tingkat individu maupun kelompok.
- f. Efektivitas instrumen dan proses asesmen, apabila ditemukan pola hasil yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- g. Implikasi hasil asesmen terhadap strategi pembelajaran berikutnya.

Analisis tidak hanya berorientasi pada pertanyaan “*berapa nilai mahasiswa?*”, tetapi terutama pada pertanyaan “kompetensi apa yang telah dan belum dicapai mahasiswa, serta faktor apa yang memengaruhinya?”

Matriks Analisis Hasil

Aspek Analisis	Data yang Dikaji	Tindak Lanjut
CPMK tercapai	Skor/level ketercapaian	Penguatan dan pengayaan
CPMK belum tercapai	Skor di bawah target	Remediasi
Sub-CPMK lemah	Pola kesalahan/evidence	Pembelajaran ulang
Kesalahan dominan	Jawaban, produk, performa	Klarifikasi konsep/latihan
Mahasiswa berisiko	Hasil individual	Pendampingan individual
Kelas berisiko	Distribusi hasil	Perbaikan strategi pembelajaran
Instrumen bermasalah	Analisis kualitas butir/rubrik	Revisi instrumen

8.2 Pemberian Feedback

Feedback merupakan informasi yang diberikan kepada mahasiswa mengenai kualitas capaian pembelajarannya dan langkah yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kompetensi. *Feedback* harus diberikan secara spesifik, konstruktif, tepat waktu, berbasis *evidence*, dan berorientasi pada perbaikan. *Feedback* tidak cukup berupa informasi mengenai nilai atau predikat, tetapi harus menjelaskan hubungan antara hasil kerja mahasiswa dengan kriteria atau *outcome* yang ditargetkan. *Feedback* sekurang-kurangnya memuat

- a. capaian yang telah baik, berdasarkan *evidence*;
- b. aspek yang belum memenuhi kriteria;
- c. kesalahan atau kesenjangan kompetensi yang perlu diperbaiki;
- d. penjelasan mengenai kriteria yang belum terpenuhi;
- e. saran atau strategi perbaikan; dan
- f. tindak lanjut yang perlu dilakukan mahasiswa, apabila diperlukan.

Feedback dapat diberikan secara

- a. tertulis melalui LMS;

- b. individual;
- c. kelompok;
- d. diskusi kelas;
- e. konferensi atau konsultasi;
- f. anotasi pada dokumen digital;
- g. komentar pada rubrik;
- h. rekaman audio/video; atau
- i. bentuk digital lainnya.

Untuk asesmen subjektif, *feedback* sebaiknya merujuk secara langsung pada kriteria dalam rubrik, sehingga mahasiswa dapat memahami alasan pemberian skor dan langkah untuk meningkatkan performanya.

Prinsip Feedback

Feedback UTS dan UAS harus:

Evidence-based → Specific → Constructive → Action-oriented → Timely

Artinya, feedback harus didasarkan pada bukti hasil kerja mahasiswa, menjelaskan aspek tertentu yang perlu diperbaiki, memberikan arahan perbaikan, dan disampaikan dalam waktu yang memungkinkan mahasiswa menggunakan feedback tersebut untuk pembelajaran berikutnya.

8.3 Identifikasi Mahasiswa yang Memerlukan Remediasi

Berdasarkan hasil analisis, dosen mengidentifikasi mahasiswa yang belum mencapai standar ketercapaian CPMK/Sub-CPMK. Identifikasi dapat dilakukan berdasarkan

- a. pencapaian di bawah kriteria yang telah ditetapkan;
- b. ketidakmampuan mencapai indikator tertentu;
- c. kesalahan konseptual yang berulang;
- d. ketidakmampuan menerapkan konsep dalam konteks yang relevan;
- e. kualitas produk atau performa yang belum memenuhi kriteria rubrik; atau
- f. evidence lain yang menunjukkan belum tercapainya outcome pembelajaran.

Identifikasi mahasiswa berisiko harus dilakukan secara berbasis data dan *evidence*, bukan berdasarkan persepsi subjektif dosen. Mahasiswa yang telah mencapai *outcome* tetapi masih memiliki ruang pengembangan dapat diberikan pengayaan (*enrichment*), sedangkan mahasiswa yang belum mencapai outcome diberikan remediasi.

8.4 Pelaksanaan Remediasi

Remediasi merupakan kegiatan pembelajaran dan/atau asesmen tindak lanjut yang dirancang untuk membantu mahasiswa mencapai CPMK/Sub-CPMK yang belum tercapai. Remediasi bukan sekadar pengulangan ujian, tetapi merupakan proses perbaikan pembelajaran berdasarkan kesenjangan kompetensi yang telah diidentifikasi. Bentuk remediasi dapat berupa

- a. pembelajaran ulang (*reteaching*) terhadap konsep yang belum dikuasai;
- b. pemberian materi atau sumber belajar tambahan;
- c. latihan terstruktur;
- d. pembelajaran individual atau kelompok kecil;
- e. tutorial atau konsultasi;
- f. pemberian studi kasus tambahan;
- g. tugas perbaikan;
- h. revisi produk atau karya;
- i. praktik atau simulasi tambahan;
- j. refleksi pembelajaran; dan/atau
- k. asesmen ulang (*re-assessment*).

Pemilihan bentuk remediasi harus disesuaikan dengan jenis kesenjangan kompetensi, bukan semata-mata berdasarkan rendahnya nilai. Sebagai contoh, mahasiswa yang gagal mencapai kemampuan menganalisis tidak cukup diberikan tambahan hafalan materi. Mahasiswa perlu memperoleh aktivitas yang memungkinkan mereka berlatih melakukan analisis dengan tingkat kompleksitas yang sesuai.

8.5 Asesmen Ulang (Re-assessment)

Setelah mengikuti remediasi, mahasiswa dapat mengikuti asesmen ulang sesuai dengan ketentuan Program Studi dan universitas. Asesmen ulang harus

- a. mengukur CPMK/Sub-CPMK yang sama dengan kompetensi yang belum tercapai;
- b. memiliki tingkat kesetaraan dengan asesmen sebelumnya;
- c. menggunakan instrumen yang valid dan relevan;
- d. memiliki kriteria penilaian yang jelas;
- e. dilaksanakan secara adil kepada mahasiswa yang memenuhi ketentuan remediasi; dan
- f. didokumentasikan sebagai evidence ketercapaian pembelajaran.

Asesmen ulang tidak boleh mengubah standar kompetensi yang harus dicapai. Tujuan utamanya adalah memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menunjukkan kembali ketercapaian outcome setelah memperoleh intervensi pembelajaran.

8.6 Tindak Lanjut terhadap Hasil UTS

Hasil UTS digunakan terutama sebagai *diagnostic evidence* untuk menentukan tindak lanjut pembelajaran pada paruh semester berikutnya. Berdasarkan hasil UTS, dosen dapat

- a. mengulang atau memperkuat materi tertentu;
- b. mengubah strategi pembelajaran;
- c. memberikan latihan tambahan;
- d. memberikan pendampingan kepada mahasiswa tertentu;
- e. mengembangkan materi pembelajaran alternatif;
- f. memberikan pengayaan kepada mahasiswa yang telah mencapai outcome; dan
- g. menyesuaikan aktivitas pembelajaran berikutnya berdasarkan kebutuhan mahasiswa.

Dengan demikian, UTS memiliki fungsi formatif yang kuat karena hasilnya masih dapat digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran sebelum semester berakhir.

8.7 Tindak Lanjut terhadap Hasil UAS

Hasil UAS digunakan untuk mengevaluasi ketercapaian CPMK pada akhir semester sekaligus menjadi *evidence* bagi evaluasi kualitas pembelajaran mata kuliah. Dosen dan Program Studi menganalisis

- a. tingkat ketercapaian setiap CPMK;
- b. Sub-CPMK yang belum mencapai target;
- c. pola kesalahan mahasiswa;
- d. distribusi hasil belajar;
- e. efektivitas strategi pembelajaran;
- f. kesesuaian instrumen dengan outcome;
- g. kebutuhan remediasi atau pengayaan; dan
- h. aspek pembelajaran yang perlu diperbaiki pada semester berikutnya.

Hasil analisis UAS menjadi input bagi perbaikan RPS, strategi pembelajaran, materi, aktivitas pembelajaran, instrumen asesmen, dan/atau rubrik, apabila diperlukan.

8.8 Dokumentasi Feedback dan Remediasi

Seluruh proses *feedback* dan remediasi harus didokumentasikan secara proporsional sebagai bagian dari *assessment record*. Dokumentasi dapat meliputi:

- a. hasil analisis UTS/UAS;
- b. daftar CPMK/Sub-CPMK yang tercapai dan belum tercapai;

- c. identifikasi kesalahan dominan;
- d. daftar mahasiswa yang mengikuti remediasi;
- e. bentuk kegiatan remediasi;
- f. materi atau tugas remediasi;
- g. hasil asesmen ulang;
- h. feedback yang diberikan;
- i. bukti pelaksanaan remediasi; dan
- j. rekomendasi perbaikan pembelajaran.

Dokumentasi tersebut menjadi *evidence of continuous improvement* dan dapat digunakan dalam evaluasi mutu internal maupun proses akreditasi.

8.9 Learning Improvement

Hasil analisis UTS dan UAS harus ditindaklanjuti untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dosen menggunakan temuan asesmen sebagai dasar untuk melakukan refleksi dan menentukan perubahan yang diperlukan. Perbaikan dapat mencakup

- a. revisi materi pembelajaran;
- b. perbaikan metode/model pembelajaran;
- c. penyesuaian aktivitas belajar;
- d. pengembangan media pembelajaran;
- e. perbaikan instrumen asesmen;
- f. penyempurnaan rubrik;
- g. penyesuaian tingkat kesulitan asesmen;
- h. penguatan pembelajaran pada Sub-CPMK tertentu; dan
- i. pengembangan strategi pendampingan mahasiswa.

8.10 Siklus Feedback dan Remediasi Berbasis OBE

Mekanisme keseluruhan dapat dirumuskan sebagai berikut.

SIKLUS FEEDBACK DAN REMEDIASI BERBASIS OBE

UTS/UAS bukan titik akhir, tetapi awal perbaikan untuk mencapai outcome pembelajaran



8.11 Improved Teaching & Assessment

Siklus tersebut menunjukkan bahwa dalam OBE, asesmen bukan merupakan titik akhir pembelajaran. Hasil asesmen digunakan sebagai dasar untuk memberikan informasi kepada mahasiswa, memperbaiki kesenjangan kompetensi, dan meningkatkan kualitas pembelajaran pada tingkat mata kuliah maupun Program Studi.

Prinsip Utama

Setiap hasil UTS dan UAS harus menghasilkan tindak lanjut. Nilai menunjukkan tingkat capaian, *evidence* menjelaskan capaian tersebut, *feedback* menjelaskan kesenjangan, remediasi memberikan kesempatan perbaikan, dan hasil analisis menjadi dasar peningkatan

pembelajaran. Dengan prinsip tersebut, UTS dan UAS berfungsi sebagai bagian dari siklus pembelajaran berbasis outcome, bukan sekadar mekanisme penentuan nilai akhir.

BAB IX

PENGUKURAN DAN PENGOLAHAN HASIL UTS DAN UAS

9.1 Kedudukan Hasil UTS dan UAS

Hasil UTS dan UAS merupakan evidence asesmen untuk mengetahui tingkat ketercapaian Sub-CPMK, CPMK, dan, apabila dirancang untuk itu, CPL. Pengolahan hasil harus dapat ditelusuri dari instrumen, pekerjaan mahasiswa, skor, nilai, hingga tindak lanjut.

Dalam OBE, nilai tidak berdiri sendiri. Nilai harus diinterpretasikan terhadap kriteria ketercapaian yang telah ditetapkan dalam RPS dan instrumen asesmen.

9.2 Tahapan Pengolahan Hasil

1. Memeriksa kelengkapan dan keabsahan evidence.
2. Melakukan penskoran dengan kunci, pedoman, atau rubrik.
3. Mengonversi skor menjadi nilai sesuai RPS.
4. Mengelompokkan evidence berdasarkan CPMK/Sub-CPMK.
5. Menghitung ketercapaian CPMK/Sub-CPMK.
6. Membandingkan hasil dengan target/kriteria.
7. Mengidentifikasi capaian dan kesenjangan.
8. Menetapkan feedback dan tindak lanjut.

9.3 Analisis Ketercapaian

Sub-CPMK	Target	Hasil	Gap	Status	Tindak Lanjut
Sub-CPMK 1	75%	84%	+9%	Tercapai	Dipertahankan
Sub-CPMK 2	75%	78%	+3%	Tercapai	Penguatan
Sub-CPMK 3	75%	69%	-6%	Belum optimal	Remediasi/penguatan

9.4 Analisis Instrumen dan Evidence

Untuk tes, dosen dapat menganalisis tingkat kesukaran, daya pembeda, kualitas pengecoh, dan pola jawaban apabila data memungkinkan. Untuk proyek, portofolio, produk, atau performance, analisis difokuskan pada ketercapaian indikator berdasarkan rubrik.

9.5 Feedback dan Remediasi

Mahasiswa yang belum mencapai kriteria memperoleh feedback mengenai kekuatan, kesenjangan, dan langkah perbaikan. Remediasi dapat berupa pembelajaran ulang, latihan terarah, tugas perbaikan, atau asesmen ulang sesuai kebijakan program studi. Asesmen ulang harus mengukur outcome yang sama dengan kriteria yang setara.

BAB X

INTEGRITAS AKADEMIK DAN PENGGUNAAN KECERDASAN ARTIFISIAL

10.1 Integritas Akademik

- Dilarang menyontek, bekerja sama tanpa izin, atau memberikan jawaban kepada peserta lain.
- Dilarang melakukan plagiarisme, fabrikasi, falsifikasi, impersonasi, atau manipulasi evidence.
- Penggunaan sumber, perangkat, atau aplikasi mengikuti instruksi asesmen.
- Sumber wajib dicantumkan secara benar apabila penggunaannya diperbolehkan.
- Pelanggaran ditangani sesuai peraturan akademik Universitas Islam Sultan Agung.

10.2 Mode Penggunaan AI

Mode	Ketentuan	Contoh
AI-Prohibited	AI tidak diperkenankan.	Ujian yang mengukur kemampuan individual tanpa bantuan eksternal.
AI-Assisted	AI boleh digunakan secara terbatas dan harus diungkapkan.	Perancangan pembelajaran dengan refleksi penggunaan AI.
AI-Integrated	AI menjadi bagian kompetensi yang dinilai.	Evaluasi dan perbaikan keluaran AI.

Dosen wajib mencantumkan mode penggunaan AI dalam instruksi UTS/UAS. Jika AI digunakan, batas penggunaan, bentuk pengungkapan, verifikasi sumber, dan aspek kompetensi manusia harus dinyatakan secara jelas.

BAB XI

MAHASISWA DENGAN KONDISI KHUSUS DAN AKOMODASI ASESMEN

11.1 Prinsip

Program studi memberikan akomodasi yang wajar bagi mahasiswa dengan kebutuhan aksesibilitas atau kondisi khusus sesuai kebijakan universitas. Akomodasi memberikan kesempatan yang adil tanpa menurunkan learning outcomes.

11.2 Bentuk Akomodasi

- Penyesuaian media atau format instruksi.
- Penyesuaian waktu secara proporsional sesuai prosedur.
- Penggunaan sarana pendukung yang diizinkan.
- Penyesuaian tempat atau lingkungan pelaksanaan.
- Penyesuaian cara menunjukkan kompetensi apabila karakteristik CPMK memungkinkan.
- Dukungan administratif atau teknis tanpa mengubah substansi kompetensi.

11.3 Ketentuan

Permohonan akomodasi diajukan dan diverifikasi sesuai prosedur. Dosen memastikan akomodasi tidak memberikan keuntungan akademik yang tidak semestinya dan tidak mengubah capaian pembelajaran.

BAB XII

KETIDAKHADIRAN DAN UJIAN SUSULAN

12.1 Ketentuan Umum

Mahasiswa yang tidak dapat mengikuti UTS/UAS karena alasan yang dapat dibuktikan dapat mengajukan ujian susulan sesuai ketentuan akademik universitas. Pengajuan harus melalui verifikasi.

12.2 Prosedur

1. Mengajukan permohonan sesuai batas waktu.
2. Melampirkan bukti pendukung.
3. Menunggu verifikasi dan persetujuan.
4. Mengikuti jadwal dan bentuk asesmen yang ditetapkan.
5. Mengerjakan instrumen dengan kompetensi dan tingkat kesulitan yang setara.
6. Memastikan pelaksanaan dan hasil terdokumentasi.

12.3 Kesetaraan Asesmen

Ujian susulan harus memiliki cakupan kompetensi, tingkat kognitif, kompleksitas, bobot, dan kriteria penilaian yang setara dengan asesmen reguler.

BAB XIII

DOKUMENTASI DAN REKAM ASESMEN

13.1 Paket Evidence

No.	Dokumen/Evidence	Keterangan
1	RPS dan pemetaan CPL–CPMK–Sub-CPMK	Dokumen acuan
2	Blueprint/kisi-kisi	Keterlacakan indikator–asesmen
3	Instrumen/naskah	Soal, tugas, proyek, atau performance
4	Kunci/pedoman/rubrik	Dasar penskoran
5	Berita acara dan daftar peserta	Bukti pelaksanaan
6	Student work/evidence	Bukti kompetensi
7	Daftar nilai	Rekap hasil
8	Analisis ketercapaian	Evidence OBE
9	Feedback/remediasi	Bukti tindak lanjut
10	Laporan evaluasi	Bahan CQI

13.2 Kerahasiaan dan Keamanan

Dokumen ujian, pekerjaan mahasiswa, nilai, dan data asesmen dikelola dengan memperhatikan kerahasiaan, keamanan, dan kewenangan akses.

13.3 Penelusuran

Setiap hasil asesmen harus dapat ditelusuri dari mahasiswa dan mata kuliah hingga CPMK/Sub-CPMK yang diukur.

BAB XIV

EVALUASI UTS DAN UAS SERTA CONTINUOUS QUALITY IMPROVEMENT

14.1 Ruang Lingkup Evaluasi

- Ketercapaian CPMK/Sub-CPMK.
- Kesesuaian instrumen dengan RPS.
- Distribusi hasil dan pola kesalahan.
- Kualitas butir apabila menggunakan tes.
- Konsistensi rubrik dan penskoran.
- Kendala pelaksanaan.
- Kualitas feedback dan remediasi.
- Kesesuaian hasil dengan target OBE.

14.2 Siklus Perbaikan

Tahap	Kegiatan	Output
Plan	Menetapkan outcome, indikator, asesmen, rubrik, target.	Rencana asesmen
Do	Melaksanakan UTS/UAS dan mengumpulkan evidence.	Evidence
Check	Menganalisis nilai, CPMK attainment, instrumen, dan feedback.	Laporan analisis
Act	Memperbaiki RPS, pembelajaran, instrumen, rubrik, atau layanan.	Rencana tindak lanjut

14.3 Tindak Lanjut

Tindak lanjut dapat berupa penguatan materi, perubahan strategi pembelajaran, revisi instrumen, penyempurnaan rubrik, remediasi, pengembangan media, atau peningkatan layanan akademik. Tindak lanjut didokumentasikan dan dipantau pada periode berikutnya.

BAB XV

PENETAPAN NILAI AKHIR DAN PELAPORAN

15.1 Komponen Nilai Akhir

Nilai akhir merupakan integrasi seluruh komponen penilaian yang ditetapkan dalam RPS. Bobot UTS dan UAS harus diketahui mahasiswa sejak awal semester.

Komponen	Contoh Bobot	Catatan
Partisipasi/aktivitas	15%	Sesuai karakteristik mata kuliah
Tugas	20%	Individu/kelompok sesuai RPS
Proyek/produk	20%	Dinilai dengan rubrik
UTS	20%	CPMK/Sub-CPMK yang diukur
UAS	25%	CPMK yang ditargetkan

Bobot di atas hanya contoh. Bobot final wajib mengikuti RPS masing-masing mata kuliah dan kebijakan akademik program studi.

15.2 Pelaporan

Pelaporan sekurang-kurangnya mencakup nilai mahasiswa, komponen penilaian, ketercapaian CPMK yang diukur, dan tindak lanjut yang relevan.

15.3 Keterlacakan

Setiap nilai harus dapat ditelusuri melalui alur: mahasiswa → evidence → skor → nilai komponen → nilai akhir → CPMK/Sub-CPMK → CPL yang relevan.

BAB XVI

PENUTUP

Panduan UTS dan UAS Berbasis OBE ini menjadi acuan bagi Program Studi S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar, dosen, dan mahasiswa dalam menyelenggarakan asesmen yang berorientasi pada ketercapaian kompetensi.

UTS dan UAS tidak hanya menjadi kegiatan administratif untuk menghasilkan nilai, tetapi bagian dari sistem asesmen yang menghasilkan evidence, diagnosis pembelajaran, feedback, dan perbaikan berkelanjutan.

Hal-hal yang belum diatur secara rinci mengikuti peraturan akademik, kebijakan penjaminan mutu, kalender akademik, dan ketentuan Universitas Islam Sultan Agung yang berlaku.

BAB LAMPIRAN

FORMAT DOKUMEN PENDUKUNG UTS DAN UAS

Lampiran 1 Blueprint/Kisi-Kisi UTS dan UAS

No.	CPL	CPMK	Sub-CPMK	Indikator	Level	Bentuk	No.	Bobot
1								
2								
3								
4								

Lampiran 2 Matriks Keterlacakan Asesmen

Evidence	Indikator	Sub-CPMK	CPMK	CPL	Skor/Nilai	Kriteria

Lampiran 3 Berita Acara UTS/UAS

Komponen	Keterangan
Program Studi	S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Mata Kuliah	
Kode Mata Kuliah	
Semester/Kelas	
Jenis Asesmen	UTS / UAS
Hari/Tanggal	
Waktu	
Jumlah Peserta	
Hadir	
Tidak Hadir	
Dosen/Pengawas	
Tempat/Media	
Catatan	

Lampiran 4 Analisis Ketercapaian CPMK

CPMK	Target	Hasil	Gap	Status	Temuan	Tindak Lanjut
CPMK 1	75%					
CPMK 2	75%					
CPMK 3	75%					
CPMK 4	75%					

Lampiran 5 Feedback dan Tindak Lanjut Mahasiswa

Nama	CPMK/Sub-CPMK	Kekuatan	Kesenjangan	Rekomendasi	Tindak Lanjut

Lampiran 6 Laporan Evaluasi UTS/UAS

Komponen	Hasil/Temuan	Tindak Lanjut	Penanggung Jawab	Waktu
Ketercapaian CPMK				
Kualitas instrumen				
Distribusi hasil				
Kendala pelaksanaan				
Feedback mahasiswa				
Remediasi				
Perbaikan pembelajaran				